

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian di Lingkungan DPRD Pemalang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 01722/UN7.F7/PP/I/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Drs. H. Martono, M.A.
Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Beji,
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Anggota DPRD Kabupaten Pemalang

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ROFI LUTFIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14010123420026
Judul : Membangun dan Merawat Jaringan Pemenangan: Studi
Keterpilihan Politisi Perempuan Akar Rumpun di Kabupaten
Pemalang
Alamat Rumah : Desa Kebagusan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang
Alamat Email : rofilutfiani@gmail.com
Nomor Telepon : 085600628738

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 31 Januari 2025

Dekan

Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Internal Jaringan Ajeng Triyani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: fisip[at]undip.ac.id

Nomor : 01623/UN7.F7/PP/I/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ajeng Triyani, A.Md.
Jl. Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Beji,
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Bendahara Fraksi PKB

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: ROFI LUTFIANI
Nomor Induk Mahasiswa	: 14010123420026
Judul	: Membangun dan Merawat Jaringan Pemenangan: Studi Keterpilihan Politisi Perempuan Akar Rumput di Kabupaten Pemalang
Alamat Rumah	: Desa Kebagusan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang
Alamat Email	: rofilutfiani@gmail.com
Nomor Telepon	: 085600628738

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 30 Januari 2025


Dekan
Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian di Lingkungan DPC PKB Pemalang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan dr. Antonius Suroyo
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 7465407
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Pos-el: [fisip\[at\]undip.ac.id](mailto:fisip[at]undip.ac.id)

Nomor : 00285/UN7.F7/PP/II/2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Iskandar Ali Syahbana, S.T.
Jl. Tidar No.7, Mulyoharjo, Kec. Pemalang,
Kabupaten Pemalang

Dalam rangka mempersiapkan penulisan Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro maka mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada Ketua DPC PKB Kabupaten Pemalang

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ROFI LUTFIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14010123420026
Judul : Membangun dan Merawat Jaringan Pemenangan: Studi
Keterpilihan Politisi Perempuan Akar Rumpun di Kabupaten
Pemalang
Alamat Rumah : Kebagusan, Kecamatan Ampelgading
Alamat Email : rofilutfiani@gmail.com
Nomor Telepon : 085600628738

Atas perkenan dan perhatiannya disampaikan terimakasih.

Semarang, 06 Februari 2025

Dekan

Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003

Lampiran 4. *Interview Guide*

Konsep	Dimensi Konsep	Butir Pertanyaan
Jaringan Pemenangan	- Jaringan formal (terbentuk dari mesin partai politik atau institusi resmi yang memiliki aturan, sistem, dan cara kerja yang mengikat) - Jaringan informal (dibentuk oleh kandidat dari relasi-relasi yang sifatnya non-formal seperti jaringan kultural, orang-orang yang tergabung menjadi tim sukses, dan sejenisnya)	1. Apakah partai politik menjadi jaringan pemenangan yang berkontribusi banyak dalam kontestasi? 2. Adakah lembaga atau institusi formal lain yang turut berkontribusi? 3. Bagaimana cara institusi formal tersebut membantu memenangkan Bu Ajeng? 4. Apakah ada jaringan informal yang berkontribusi dalam memenangkan? (contoh: paguyuban, jaringan keagamaan, jaringan kultural, dsb) 5. Seberapa signifikan peran jaringan informal tersebut? 6. Bagaimana tim sukses dibentuk dalam tiap periode kontestasi? Adakah perbedaannya dari waktu ke waktu? 7. Bagaimana komposisi dan struktur tim sukses? 8. Bagaimana segmentasi dan penargetan massa yang dijadikan basis? Apa alasan atau pertimbangannya? 9. Bagaimana dinamika dan pergerakan tim pemenangan dari setiap periode kontestasi?
Politisi Perempuan Akar Rumput	- Latar belakang pribadi (keluarga, riwayat pendidikan, status sosial, kondisi finansial, pengalaman organisasi) - Motivasi yang mendasari untuk	1. Bagaimana latar belakang pribadi Bu Ajeng? (keluarga, status sosial, kondisi finansial, pendidikan) 2. Bagaimana pengalaman organisasi Bu Ajeng? 3. Apa motivasi yang mendasari Bu Ajeng mencalonkan diri menjadi anggota legislatif? (apakah motivasinya sama dari periode ke periode)

Konsep	Dimensi Konsep	Butir Pertanyaan
	ikut serta dalam kontestasi politik • Akses ke jejaring politik • Cara menembus kepemimpinan politik	4. Bagaimana cara mendapatkan atau menembus akses ke jejaring politik? 5. Apa dan siapa yang paling berkontribusi membantu Bu Ajeng berhasil menduduki kursi legislatif? Bagaimana strategi atau caranya? 6. Bagaimana dengan dewan perempuan lain yang sama-sama duduk di parlemen bersama Bu Ajeng? Apakah rata-rata dari latar belakang yang sama atau berbeda? (menggali perbandingan)
Membangun Jaringan Pemenangan	• <i>Bonding</i> (bersifat homogen, eksklusif) • <i>Bridging</i> (bersifat heterogen, inklusif, cenderung sejajar) • <i>Linking</i> (bersifat heterogen dan vertikal)	1. Apakah Bu Ajeng menargetkan jaringan yang homogen dalam pemenangannya atau membuka akses yang luas ke berbagai elemen? 2. Apakah Bu Ajeng melibatkan jaringan lintas sektor dan lintas hierarki dalam pemenangannya? 3. Mengapa memilih opsi tersebut?
Merawat Jaringan Pemenangan	• <i>Tertius gaudens</i> (menjadi pihak ketiga yang diuntungkan) • <i>Tertius iungens</i> (menghubungkan orang dengan fokus utama berupa kolaborasi) • Model kolaborasi (memakai kedua strategi secara fleksibel)	1. Bagaimana cara atau strategi Bu Ajeng dalam berjejaring? (termasuk lobbying, resistensi, atau semacamnya) 2. Adakah momentum konflik selama berjejaring tersebut? 3. Bagaimana upaya mencari jalan tengah ketika ada berbagai perbedaan dalam internal jaringan? 4. Bagaimana peran suami, kerabat, dan orang-orang terdekat dalam mengembangkan jaringan? 5. Bagaimana cara menjaga loyalitas jaringan? Apakah ada sistem reward and punishment? (menggali soal metode pendisiplinan tim sukses) 6. Apakah ada praktik-praktik patronase dan klientelisme? (jelaskan soal politik uang, pemberian barang bersama, dsb) 7. Berapa nominalnya?

Konsep	Dimensi Konsep	Butir Pertanyaan
		8. Kapan bentuk-bentuk tersebut didistribusikan dan bagaimana efektivitasnya?
Tantangan Membangun dan Merawat Jaringan Pemenangan	• Tantangan struktural (status sosial) • Tantangan institusional (dukungan partai) • Tantangan kultural (norma, budaya patriarki)	1. Bagaimana keluarga menanggapi keputusan Bu Ajeng terjun dalam politik dan nyaleg? 2. Bagaimana respon dan penerimaan masyarakat? 3. Adakah kendala finansial atau modalitas lain? 4. Bagaimana partai memfasilitasi? (ulas dari proses kandidasi sampai pelantikan, juga ketika menjabat) 5. Tantangan apa yang paling besar dan paling berat untuk dihadapi? 6. Berhasilkah tantangan tersebut diatasi? Bagaimana caranya?

Lampiran 5. Dokumentasi Lapangan



Wawancara dan Diskusi dengan
Tokoh NU dan Konsultan PKB



Observasi Langsung Kunjungan
Bupati & Wakil Bupati ke FPKB



Wawancara dengan Ketua &
Sekretaris DPRD Kab. Pemalang



Wawancara dengan Ajeng Triyani
(*Key Informant*)



Wawancara dengan Ma'mun Riyad
(Wakil Ketua DPC PKB Kabupaten
Pemalang)



Wawancara dengan Roihatul Jannah
(Wakil Ketua PAC Muslimat NU
Ampelgading)



Wawancara dengan Sugi Hadianito
(Kades Tegalsari Timur)



Wawancara dengan Kusweni
(Kordus Tegalsari Timur)



Wawancara dengan Siti Muyassaroh
(Ketua PC Fatayat NU Pemalang)



Wawancara dengan Maria Ulfa
(Ketua PR Fatayat NU Kebagusan)



Observasi Langsung Kegiatan Rapat
Paripurna DPRD Pemalang



Observasi Langsung Kegiatan
Musrenbang Kec. Ampelgading

Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
SEKRETARIAT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 009.9.2/ 712. .

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. MULYANTO, MAP
NIP : 19720212 199203 1 004
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda
Jabatan : Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa atas nama :

Nama : ROFI LUTFIANI
NIM : 14010123420026
Prodi / Jurusan : Magister Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 / RW. 01 Kec. Ampelgading
Kab. Pemalang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Sekretariat DPRD Kabupaten Pemalang dalam rangka mempersiapkan penulisan Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul : Membangun dan Merawat Jaringan Pemenangan; Studi Keterpilihan Politisi Perempuan Akar Rumput di Kabupaten Pemalang.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Pemalang
pada tanggal 4 Maret 2025


**SEKRETARIS DPRD
KABUPATEN PEMALANG,**
 Drs. MULYANTO, MAP
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19720212 199203 1 004

Tembusan :

1. Kasubag TU dan Kepegawaian
Sekretariat DPRD Kab. Pemalang

Jalan Perintis Kemerdekaan Taman
Telp. (0284) 321006, 323377 Faximile (0284) 323377
e-mail : setwankab.pemalang@gmail.com

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Ajeng Triyani, A.Md.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 44 tahun
4. Jabatan : Bendahara Fraksi PKB DPRD Kab. Pemalang
5. Alamat : RT.07 RW.01, Desa Tegalsari Timur
6. No. HP : 081326983267

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2025
2. Tempat : Kantor Kecamatan Ampelgading

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- P : Bagaimana mekanisme kandidasi di internal PKB?
- I : Kalau di internal kita sendiri dari penentuan dapil: (1) diutamakan yang domisili di dapil tersebut dan potensial di mana caleg tersebut diusung; (2) bisa saja dimungkinkan ada caleg yang “dilukir”. Barangkali di dapil tersebut tu misal di dapil 3 jatah kursi hanya ada 8, terus yang ndaftar ada orang 10, terus di satu sisi di dapil 4 kita masih kekurangan caleg, nah bisa jadi ngambil orang dari dapil yang pendaftaranya lebih atau ngambil dari kecamatan lain juga bisa. Bisa oslah-oslah, tapi sekali lagi dengan persetujuan yang bersangkutan. Karena di caleg ini kan ada yang namanya caleg potensial, ada yang jadi “pepek-pepek” juga ada, misalnya kalau perempuan itu kan banyak sekali kita dipandang sebelah mata hanya untuk memenuhi kuota 30% saja. Terus ada juga caleg yang diperintah oleh partai biar kuota di semua dapil bisa terpenuhi semua. Gitu, jadi ada masing-masing.
- P : Tapi prioritas penentuan dapil caleg berarti tetep domisili ya Bu?
- I : Ya, domisili. Karena mau tidak mau kalau caleg itu domisili di dapilnya otomatis kan punya lumbung suara.
- P : Bagaimana dengan mekanisme penentuan nomor urut?
- I : Kebetulan saya sudah maju beberapa kali sih mba ya. Di 2009 dapet nomor 5, saat itu kan saya bukan orang partai dan hanya untuk pemenuhan kuota saja, tapi alhamdulillah bisa terpilih. Terus di pemilu kedua yang saya ikuti berarti 2014, saya nomor urut 1, karena saya *incumbent* dan saya sudah menjadi pengurus partai. Tapi ndilalah saya nggak lolos (karena ada kandidat yang suaranya lebih tinggi). Lah terus pas 2019, saya itu dapat nomor urut 3. Sebenere saat itu saya protes, karena ada beberapa dari mereka yang mungkin punya *back up* dari pusat atau apa, akhirnya karena saya tidak punya “surat sakti” nomor saya mundur ke bawah. Karena kan kita pakai zipper system itu, yang kalau ada 2 kandidat laki-laki satunya harus perempuan, jadi mau tidak mau saya dapetnya nomor 3, tapi alhamdulillah jadi. Nah sekarang di tahun 2024 kemarin saya dapat nomor 1 dan alhamdulillah terpilih.
- Jadi sebenarnya kalau sistem penomoran prioritas tetep di pengurus, incumbent juga punya bobot. Tapi sekali lagi, juga ada kadang *new comer* dikasih nomor 1, yang elektabilitas tinggi kegeser. Pertimbangannya ya kira-kira mana yang bisa untuk mendongkrak suara. Tapi kita di PKB masih memprioritaskan pengurus dan petahana.
- P : Ngapunten, apakah ada “mahar” dalam proses kandidasi tersebut?
- I : Kalau di PKB kita tidak ada mahar, cuma kita memang ada iuran gotong royong untuk membayar saksi. Jadi mahar itu sama sekali tidak ada. Misal ditotal saksi sekabupaten ada berapa, tapi tidak semua ikut iuran. Karena yang mungkin hanya untuk pemenuhan kuota kan tidak mungkin kita bebani uang saksi.

- P : Berikutnya, terkait dengan jaringan Bu. Dari satu periode kontestasi ke periode setelahnya itu apakah ada perbedaan Bu? Baik itu komposisi jaringan, *treatment*, dan semacamnya
- I : Dari awal saya ikut Pemilu 2009 ke 2024, hampir 80% tim saya masih utuh. Karena setelah rampung kontestasi pun kita masih menjalin komunikasi, bukan hanya datang saat butuh saja. Pada saat sudah terpilih pun kita berusaha membangun komunikasi dengan tim, dengan jaringan, dengan relawan, juga dengan konstituen kita. Sebenarnya gini, merawat konstituen bagi kita hal yang harus dilakukan. Mau tidak mau keberadaan kita sekarang atas kerja keras mereka juga. Kalau saya di Ampelgading 16 desa, di Petarukan 20 desa, tidak mungkin menyentuh semua pojok-pojok masing-masing desa, makanya kita butuh teman-teman relawan yang mbantu kita. Jadi memang kadang tidak bisa dipungkiri, kita yang di dewan itu pekerjaan dan tugasnya banyak, kerjaan di kantor, bagaimana kita bareng-bareng bisa “ngopeni” konstituen dan tim kita, kadang waktu kita sudah habis. Misal untuk rapat, untuk acara keluar kota, dan sebagainya.
- Tetapi merawat semacam itu kan tidak harus kita ketemu langsung nih, bisa *say hallo* (via telfon) ataupun apa. Saya yang notabnya PKB dan dari NU kan banyak sekali kegiatan baik itu Isra’ Mi’raj, Rajaban, Khataman, dsb. Jadi kalau kurang memungkinkan ndak harus ketemu saya (langsung), bisa WA. Itu salah satu *treatment* kita. Sebisa mungkin apa yang mereka perlukan kita usahakan, *ora ketang brayan sekedhik*. Orang atau tim datang ke kita tidak mungkin tangan kosong, karena mereka kan butuh *support* dana gitu. Hal itu sebenarnya kecil lah bagi dewan, yang penting kan itu tadi fungsi representasi kita. Kita harus mengawal apa yang masyarakat dan konstituen harapkan ke kita. Baik itu usulan program, kegiatan, atau barangkali akses vertikal ke instansi. Misal buat ngurus jaminan kesehatan, KTP. Saya selalu ngomong kalau sudah mentok boleh hubungi saya, tapi komunikasi dulu ke desa. Nanti saya coba bantu telfonkan atau hubungkan. Kalau boleh saya ungkapkan ya kita sebagai dewan menjadi semacam “konektor”, penghubung antara yang di bawah dengan yang di atas. Kalau misal saya bukan anggota dewan, ibaratnya mana mungkin kepala rumah sakit ketika saya *ngebel* mau mengangkat dan menerima telfon saya. Saya selalu bilang kepada teman-teman, mumpung tanda tangan saya masih laku, suara saya masih didengar, ayo manfaatkan dalam konotasi yang diperlukan ya. Dalam artian mungkin ada keluhan, saran, kritikan, ya kita sampaikan. Saya kan perpanjangan tangannya mereka. Kadang kan akses-akses yang lain seperti *hotline* itu prosesnya agak lama, tidak bisa serta merta. Ketika mereka butuh segera, ya saya usahakan.
- P : Di antara jaringan formal (seperti institusi partai) dan jaringan informal (kultural, dsb), mana yang lebih dominan dalam pencalonan dan kemenangan panjenengan?
- I : Kebetulan saya ini kan Ketua PAC PKB di Kecamatan Ampelgading, jadi mau tidak mau kelibatan struktur ini harus saya pake. Baik itu struktur

atau jaringan kultural sebenarnya kepake semua, tapi yang lebih mendominasi bagi saya karena saya orang partai dan saya pengurus ya mau tidak mau harus melibatkan mesin-mesin politik yang ada di masing-masing ranting. Ditambah lagi tadi dari komunitas dan jaringan apapun, karena sebenarnya melibatkan orang partai itu cost-nya lebih tinggi. Padahal kadang satu orang mba, tapi kalau atas nama acara atau apanya beda, misal antara PKB dan NU, itu mesti kalau bukan acara kultural ya minta amplop. Kalau tidak dikasih gemerah wis pokoke. Nah tapi misal acara kaya kemaren Latgab Banser yang bukan atas nama partai tapi atas nama organisasi, mereka berbondong-bondong dari jauh datang, ada amplop atau tidak ada ora dadi soal. Ya jadi sebenarnya guyonannya saya lebih seneng nguri-uri organisasi, ora usah ngai amplop sing penting menehi kas organisasi wae. Tapi sekali lagi karena saya orang partai, ya jaringan itu tetep harus dilibatkan. Istilahnya mereka juga garda terdepan. Tapi karena tadi juga, ada yang beranggapan daripada ngopeni struktur mahal ada yang milih membangun komunitas baru. Ini persepektif saya yang pimpinan partai loh mba, mungkin akan beda lagi kalau ditanyakan ke orang yang bukan pimpinan dan tidak masuk struktur, barangkali akan lebih menitikberatkan komunitas-komunitas dia.

- P : Bukannya njenengan jadi Ketua PAC setelah kontestasi yang pertama Bu, setelah 2009? Gimana dengan kontestasi yang pertama itu?
- I : Ya, bener. Nah pas pertama 2009 saya melakukan komunikasi intens dengan PAC saat itu, jadi harapannya mereka saat itu adalah piye carane ben Ampelgading ndue dewan dewe. Jadi ya akhire nyekrup gitu, PAC melu mbantu saya, meskipun ada satu atau dua ke yang lain. Tapi karena komunikasi tadi PAC mbantu sama NU. Tapi aslinya saya maju yang awal bukan karena keinginan saya pribadi, karena saya dicalonkan. Karena rumongso mencalonkan akhire yo mereka bergerak bareng-bareng.
- P : Tapi dari sisi jumlah massa lebih ril yang mana Bu?
- I : Lebih ril jaringan informal, kan kepalanya banyak. Dan kita memang juga punya banyak tim di luar struktur. Jadi kaya tim data, tim pendekatan, itu lebih banyak dari luar struktur. Karena di lingkungan kita kan masih ada anggapan orang masuk dunia politik itu apa ya, kayak tabu, jadi dia mending milih jadi simpatisan daripada masuk ke struktur organisasi partai.
- P : Tadi kan sempat disebutkan 80% tim tetap dari berbagai kontestasi, apakah kepala-kepalanya juga tetap?
- I : Rata-rata masih tetep, meskipun sudah sepuh. Saya bukan politisi murni loh, jadi masih ada rasa “ewuh pekewuh”, kadang kalau sudah sepuh itu gimana ya kalau jadi kordes gimana gitu, tapi ternyata di saya yang sepuh-sepuh itu yang lebih semangat. Makanya saya mikir harus butuh regenerasi, gabisa diterus-teruskan lah. Mungkin dari Tanfidz dimasukkan ke Dewan Syuro juga bisa. Butuh penyegaran kader-kader baru. Untuk politik inilah jangan dianggap yang gimana-gimana, ini saya cerita ada loh mba kadang pas pengajian atau apa saya terkesan seperti “didohi” sama rekan-rekan yang PNS atau punya jabatan, takut difoto atau

apalah karena ada embel-embel caleg yang melekat di saya, padahal kalo di WA ya biasa.

- P : Bagaimana dengan segmentasi massa Bu? Apakah juga masih tetap menargetkan pemilih perempuan dari kultural NU seperti Fatayat dan Muslimat?
- I : Masih tetap, sekitar 60% dari perolehan suara saya adalah suara perempuan. Bagi kita, saya ini perempuan, piye carane *women support women*. Saiki sopo sing arep nggowo lan ngawal suara perempuan nek ora wong wadon dewe sing ngawal. Kita lihat sekarang saja, isu tentang kekerasan, kematian ibu dan bayi, balita, pernah ga terucap dari bapak-bapak yang ada di DPRD? Kan kayak gitu. Tapi, suara wong wadon tok tidak cukup bagi saya, mbuh piye carane panjenengan-panjenengan bisa memengaruhi suamine. Suara perempuan bagi saya itu dia komit, yang kedua ngurusi tim perempuan tidak terlalu mahal, ora butuh rokok lan sembarang-sembarange. Tetapi kalau pas di lapangan, susahnya itu kalau muter ono tim lain wong lanang, digetak mundur mba. Nah itu yang selalu tak sampaikan kudu rausah wedi-wedi tinggal laporkan ke saya. Beberapa kadang mengeluhkan mba wedi tidak mau melanjutkan, tapi saiki wis rodo wani. Wis 4 kali lah wis teruji. Masa-masa kayak gitu ada lah dilewati. PR-nya tadi, bagaimana caranya menciptakan militansi tim-tim perempuan di lapangan. Mereka bener-bener mbantu dengan harapan ada perwakilan-perwakilan suara mereka di DPRD ngawal suara perempuan. Meskipun dari sisi jumlah di Pemalang kan ndak begitu signifikan antara laki-laki dan perempuan, tapi karena laki-laki banyak yang merantau di Jakarta dan semacamnya jadi komunitas-komunitas itu sebenarnya lebih banyak perempuan.
- P : Dari 2009 – 2024 dapil panjenengan masih sama Bu?
- I : Masih masih
- P : Pas awal 2009 panjenengan bilang dicalonkan, bagaimana pendekatan untuk dapat 1.600 suara?
- I : Pada saat itu notabene suami saya kan kepala desa, mau tidak mau saya mencari suara sebanyak-banyaknya dari desa saya. Meskipun desa saya basisnya merah, belum pernah PKB menang di desa saya. Awal saya masuk ke tempatku, saya pioner pendirian Fatayat di Tegalsari Timur. Saat itu belum terbesit keinginan untuk ke partai politik. Tapi pada saat itu terjadi penolakan, ada salah satu tokoh PPP seorang Nyai, saya diultimatum karena Fatayat diidentikkan PKB. Nah ndilalah bener, saya ditawarkan nyaleg lewat PKB. Suami saya saat itu jelas tidak mau, karena dia kepala desa baru, pengen menyatukan kembali masyarakat yang terpecah di 2006 akhir akibat Pilkadaes. Nyaleg itu April 2009, kan jeda waktunya sebentar. Makanya beberapa kali tak tolak kan, mboten yai kulo pengen ndampingi garwone kulo mawon teng deso, kulo nggih tiyang enggal teng mriki, kersane sing lintune mawon. Lima kali bayangke, saya juga bilang ijazah saya di Pati semua ndak ada di sini, sampai sama Ketua PKB difasilitasi ini ada mobil silakan dipake. Akhire yowes tak niati saya ikut ben kersane biso mlaku bareng dengan saat itu sudah ada kuota 30%,

saya perempuan ben nggo nambah-nambah kuota perempuan pada saat itu, gitu tok niate. Pas saya maju itu kan *incumbent* juga maju, ada tokoh perempuan orang partai sudah lama, di internal ini saya selisih 40 suara dengan perempuan ini. Nah itu tadi mba, meyakinkan sekali lagi. Ada pertentangan-pertentangan batin juga bagi saya, iyo yo sing diaturke Bu Nyai berarti bener, padahal pas itu yo asline ndak tau. Karena pada saat itu ada Ketua PAC Fatayat datang ke saya, Bu Ajeng saiki wis Bu Lurah, njenengan dulu kan aktivis IPNU/IPPNU. Dari awal saya memang seneng berorganisasi, aktif juga di PMII, dulu saya di Pati juga aktif muter bareng ibu saya di Fatayat, basicnya wis seneng kayak gitu ngurip-nguripi organisasi.

Pertama memang kita meyakinkan yang ada di desa itu, pertama jarang sekali orang yang tau PKB, tapi alhamdulillah pada saat itu aku dapat 600 suara di desa. DPTne sekitar 6000an. Tapi saya tidak bisa mengamankan suara yang dulu milih suami saya tak bawa ke aku, aku ndak bisa. Berkali-kali pemilu di situ rak iso. Kayak kemaren itu suami saya dapat sekitar 2.200 apa ya di Pilkades, lah aku cuma dapat 1.000 berapa gitu, kan berarti saya ndak bisa membawa massa suami saya untuk ke saya. Karena sekali lagi mereka itu masih ada yang fanatik kan, mungkin PDI *deles*, PPP *deles*, seperti itu. Mungkin kalau di desa seperti itu. Nah kalau di luar desa saya terbantu dari Fatayat, kyai-kyai yang kemaren minta saya untuk maju kan dia juga bergerak di desa-desanya mengenalkan saya. Saat itu saya memang diuntungkan karena saya adalah istri kepala desa, jadi saya akhire punya komunitas kan, temen-temen Bu Lurah tak mintai tolong. Ada hal itu juga yang berpengaruh terhadap keterpilihan saya.

- P : Tren suara naik dari pemilu ke pemilu itu bagaimana cara memperluas basis massa dengan komposisi massa yang tetap?
- I : Saat di Pemilu 2024 ini, kita itu kan *incumbent*, dalam artian saya masih punya keuntungan tersendiri. Ada beberapa hal yang masih bisa saya pakai dan menjadi lahan untuk saya kan untuk memperlihatkan kemampuan saya, bersosialisasi tugas dewan, dsb. Yang kedua, tim-tim itu dari mulut ke mulut bergerak wong mereka juga mbantu Bu Ajeng kok. Terus yang ketiga, “ini” (uang) itu berbicara, soal “SF” (Serangan Fajar) itu.
- P : Cost politik dari 2009 – 2024 naik Bu berarti?
- I : Naik sih naik, tapi tidak signifikan. Saya boleh dibilang gak nyampe 1M. Karena di sini, di Ampelgading itu cost kita masih murah kalau dibandingkan dengan mungkin di Pemalang, dapil-dapil neraka itu beda.
- P : Dapil neraka itu mana saja Bu?
- I : Dapil 1, 2, sama 6. Karena DPTnya banyak mba. Dapil 1 ini rata-rata ketua parpol di situ semua, apalagi orang di kota. Kalau di sini masih mending lah. Tetapi saya meyakini, semua caleg mesti “mbagi” kabeh. Nah tergantung nanti di TPS iki milihe sopo. Pertimbangan orang kalau kenal sama kita, oh iya dia sering dateng pas acara Jami’ah, oh iya Bu Ajeng sering memfasilitasi saya, oh saya sering ketemu Bu Ajeng dan apa, nah itu masih ada hati nurani dia untuk memilih. Bukan tergantung berapa

nominal yang kita kasih. Nek bagi saya itu. Meskipun butuh tenaga dan waktu ekstra buat ngopeni konstituen. Karena itu capek kan ada juga yang berpikiran wis malem hari pake sistem “tebasan” aja dikei seket-seket rampung. Prinsipku ndak semacam itu, kan sudah disumpah buat menjadi konektor antara konstituen dengan pemerintah daerah. Harus kita ingat betul. Wis diniati dari awal nggo bantu uwong, ada kepuasan tersendiri kalau berhasil. Nah itu yang saya kumpulkan menjadi semangat dan pengingat bagi saya, wong saya ini ibaratnya cuma pegawai kontrak 5 tahun, diperpanjang atau tidaknya tergantung masyarakat.

- P : Kalau boleh dirincikan, dari 2009 – 2024 kenaikan cost politiknya berapa persen?
- I : Kalau yang awal itu nggak terlalu besar. 2014 itu karena saya itu incumbent ya mau gak mau harus “ngetuti liyane”. Paling gini, aku 2019 hampir sekitar 600 (juta), 2024 mungkin sekitar 750 – 800 (juta). Itu nganu loh, bukan saat malem hari H aja loh, udah *include* semua.
- P : Pas awal ada 400 (juta) gak Bu?
- I : Nggak ada, nggak ada nggak nyampe segitu. Karena saat itu masih polos masih lugu, karena saya dicalonkan juga kan bukan kemauan saya sendiri. Jadi lebih ke saya memperkenalkan diri saya, lebih pada saya dulu orang organisasi, saya orang NU, saya juga fatayat. Lebih ke gimana saya memperkenalkan diri saya biar orang tertarik ke saya, pada saat kumpulan atau apa kan saya tetep “nyangoni”. Tapi pas itu pada saat malem hari H saya tidak kepikiran untuk ke arah situ (serangan fajar) itu nggak.
- P : Dana itu murni dari panjenengan atau ada kontribusi dari pihak lain? Partai misalnya
- I : Kalau memang awal pure pake kita sendiri. Kecuali kalau kita mungkin saat ini sudah incumbent, kita ada relasi, ora ketang mbantu dan sebagainya itu yo ada. Dan itu juga kan bentuknya utang, bukan mbantu pure, harus mengembalikan. Loh kalau misal itu disponsori, akhire kan kita ada ikatan sama dia, saya nganggepnya utang aja. Tetapi bukan cuma itu, yang mbantu materi ada, selain materi juga ada. Misal yang datang ke rumah mbawa apa mbawa apa itu juga banyak mba. Dan mereka itu secara pribadi maupun kelompok ikut ngaji di rumah, ikut mendoakan dari desanya masing-masing juga ada, itu kan termasuk bagian yang luar biasa ikhtiar batin yang dilakukan mereka.
- P : Bagaimana dengan caleg-caleg perempuan lain Bu? Apakah secara latar belakang dan sepak terjangnya ada kesamaan dengan panjenengan?
- I : Mereka anu, yang di periode ini aja wis, yang background istri kepala desa itu ada 4, mantan kepala desa yang perempuan itu ada 1. Jadi mereka lebih itu tadi, ngekor kejayaan suami. Iya loh, aku juga 2024 ini. Luar biasa loh, artinya istri-istri kepala desa yang terpilih itu mampu memaksimalkan yang ada di desanya, dan menandakan kepala desa masih punya pengaruh, ininya masih didengar. Sebelumnya nggak sebanyak ini. Sisanya itu dari pengurus partai yang perempuan, terus ada juga ya itu tadi, di partai lah rata-rata. Mungkin ada juga dia yang punya kenalan, kayak di DPR RI ya, dia di-*endorse* dan jadi itu ada guru PAUD itu dari partai lain. Dia dibiayai

full, mengalahkan ketua partai. Bayangke, wong anyar, wadon, di-endorse DPR RI, dibayari, diopo, kalah itu ketua partai di satu dapil. Bukan struktural partai dia, guru PAUD, *new comer*. Tapi dia itu sering nyambi-nyambi, kayak DPR RI kan punya staf ahli ya, nah itu kayak gitu. Ada juga yang background anaknya pejabat, disupport bapaknya. Walaupun ya sering nggak hadir juga pas kegiatan-kegiatan dewan, waktu itu ada yang ngeboti sekolahnya di kedokteran, koas atau apa itu.

P : Dari dewan-dewan perempuan yang ada di Pemalang, apakah semuanya punya *concern* dan kepedulian yang sama terkait isu-isu perempuan?

I : Kadang saya juga masih belum memiliki teman ya, dalam artian untuk diajak ngobrol bareng terkait isu-isu perempuan. Karena yang tak lihat ya, mereka jadi yowes jadi. Dia tidak mau mengembangkan, dia tidak mau belajar, dia tidak mau repot, yowes dadi yowes. Yang tak lihat masih semacam itu. Meskipun mungkin masih ada satu dua lah yang anu.

P : Kalau boleh tau, tim pemenangan panjenengan dibagi menjadi tim apalagi Bu?

I : Kemarin banyak sih ya. Ada tim data, yang memang tak ambil anak muda, dia menerima hasil tim lapangan muter. Jadi biasanya saya tu setiap RT ada orang, orang ini muter, kemudian data ini dikumpulkan ke masing-masing kordes, kordes ini nanti mengumpulkan ke tim data saya itu. Jadi tim data itu khusus di depan laptop yang input semua data. Dan pada saat nanti eksekusi dia yang akan milih-milih, mana yang mungkin ya ada data dobel atau apa, nanti diverifikasi lagi. Saya juga sebenere ada kemarin kaya tak suruh sampling gitu loh mba (semacam survei), tapi belum maksimal, itu tim tersendiri di luar tim data. Ada yang benar-benar bekerja, sing asal nyatet yo ono.

Ya itu tadi, tidak dimulai serta merta kita melakukan ikhtiar semacam itu. Butuh proses. Makanya kita di PKB, ini kan setelah Pilkada serentak sudah tidak ada lagi, lah kalau kita tidak punya agenda politik ya mesin-mesin partai kita off iki. Makanya dari awal kita sudah diintruksikan sama partai, kita ada aplikasi, ada kegiatan yang harus dilakukan, harus diupload, makanya nanti partai itu tau oh kita ada di titik ini titik itu. Jadi kita selalu melaporkan, kaya gitu. Itu sebagai apa ya, untuk kita tetep bisa menyapa konstituen. Menjemput 2029 itu sudah kita lakukan dari sekarang. Mau maju atau tidak ya sudah harus dari sekarang. Saya juga sampaikan ke tim, 2029 nanti maju lagi mboh piye carane ayo kita bareng-bareng.

P : Berarti yang membentuk dan merawat jaringan dari awal itu komandonya dari panjenengan langsung?

I : Saya langsung. Suami kan kepala desa mba, dia disorot. Kalau saya ngumpulin mereka juga tak handle saya sendiri. Sebenarnya nggak bagus itu, harusnya saya punya orang kepercayaan saya. Tapi saya lebih apa ya, lebih merasa puas kalau saya ikut meng-handle sendiri. Ora apik sih sebenere, tapi saya itu lebih suka ya itu tadi, mereka komunikasi langsung ke saya gitu loh.

- P : Bicara soal hambatan, dari awal maju bagaimana penerimaan keluarga dan suami?
- I : Nek dari awal karena saya mengiyakan harus ada ridho dari suami, saat itu saya komunikasi intens dengan suami, konsekuensinya apa nek ikut, kan kayak gitu. Pasti saya akan keluar rumah, terusan kedua kalinya apalagi di desa, saya harus tetep ngurusi PKK dan sebagainya saya harus jalan, satu sisi lagi yang penting adalah anak. Anak ini juga tak pamiti, intine ya itu tadi akan sering keluar rumah. Sampai saat ini saya menjabat pun saya selalu ngomong sama anak-anak saya, bundamu ini bukan hanya milikmu sendiri, bundamu ini sudah punya orang banyak, jadi mbok nanti bunda jarang di rumah, yang penting kalau bisa anak saya dibawa ke tempat kerja ya pasti saya bawa atau nggak ya lewat HP selalu komunikasi dan sebagainya. Dan kalau di rumah kita intens-kan memang untuk mereka (keluarga), semacam menambal ketidakhadiran ketika saya tidak bisa selalu kebersamaan anak-anak saya. Mereka ya itu tadi, harus selalu diingatkan. Mereka ya menerima, tapi ketika saya mau pergi (dinas), dari jauh hari saya harus sudah bilang. Jadi sudah ada estimasi oh sebelumnya harus keluar ya bun, kayak gitu. Gak ujug-ujug saya pergi itu nggak, jadi anak-anak sudah tau oh nanti bunda mau pergi keluar kota. Yang penting komunikasi aja sama keluarga.
- P : Orang tua panjenengan dari awal merestui (terjun ke dunia politik)?
- I : Kalau dari awal itu, sebenere saya pamitan ke keluarga mau nyaleg itu sejak saat kuliah mba. Pada saat PKB masih di nomor urut 35 atau berapa ya itu. Aku inget betul, saya ditawari senior saya sama-sama di PMII juga, koe gelem ora nyalon, iki butuh iki. Aku yo saat itu belum paham banget yo, yaudah saya tak pamit sama orang tua dulu. Pas itu respon orang tua wah dibilang wis ora usah macem-macem, kuliah ora usah nganu. Tapi pas kemarin saya pamit ke orang tua ya itu tadi, tetep memberikan izin memberikan doa. Dari keluarga intinya sangat support lah, tidak ada kendala sih sebenarnya. Tapi ya itu tadi, saya berat di anak sebenarnya dan satu lagi di warga saya. Jangan sampe mereka merasa gini alah Bu Ajeng wis dadi dewan lali, nah itu ndak. Saya pengene itu masih tetep bisa hadir, dalam artian setiap kali ada orang hajatan, ada orang kesusahan meninggal dan sebagainya, kita usahakan tetep kondangan, takziah, dan sebagainya. Acara-acara di desa seperti posyandu nek iso tak hadiri yo tetep tak hadiri, senajan kepontal-pontal waktunya. Jadi orang itu jangan sampai mikir Bu Lurah wis dadi dewan wis klalen ambek dewe itu enggak. Saya masih tetep mboh piye carane mbagi waktu sebaik-baiknya.
- P : Hambatan atau tantangan apa yang paling besar Bu?
- I : Tantangan yo memang di finansial mba. Karena new comer itu rata-rata duite luwih akeh daripada incumbent, iya loh. Finansialnya mereka itu lebih kuat daripada kita. Lah kita kan mengandalkan saving kita, jaringan yang mau mbantu-mbantu kita itu. Kalau mereka misal ini, orang baru yang niat betul mau nyaleg, dia sudah mempersiapkan. Kaya itu yang kemaren sama-sama jadi dengan saya kan dari PKB juga (Rizaldi), dia

kan luar biasa itu mbagi sembako. Sampe timku maning-maning piye Bu Ajeng (ngeluh).

P : Berarti dari satu partai juga bersaing Bu?

I : Nah itu, harusnya kita kan bisa membagi wilayah. Itu sebelumnya sudah kita buka, sudah kita kumpulkan semua calegnya. Bu Ajeng mau yang mana, kamu mau yang mana, ini ini oke ndak ada yang tumpukan ya. Kalaupun ada berarti kita ada irisan, saya yang sebelah mana, kamu yang sebelah mana, clear rampung. Tapi pada saat tarung, wis antem mona-mene. Wis tak kei kene yo juga dikei kono. Saya masuk ke jamiah ini dia juga masuk. Nah iki piye maksude, awal sudah kita tata wis apik, begitu mendekati hari H, wis aduh aku sampe piye Bu iki. Padahal yo mboh bener opo ora yo, ada yang ngirim video mbagi satus ewunan, jadi seolah-olah kaya gitu. Itu sing marai tim ora tedeg iku mau. Saya selalu bilang wis ora usah tolah-toleh tetep fokus dengan jalan kita. Saya sampai menyampaikan wis ben pora de'e arep mbagi sembako dan sebagainya sampean kenal aku bukan saat ini tok kan. Itu yang selalu kita berikan support sama tim-tim. Meskipun kadang tidak bisa dipungkiri, saya ngumpul tim ini, misal aku paling bisa ngasih 50 – 100 (ribu), dia udah 200 (ribu), kan dibanding-bandingke kono rongatus. Ya kaya gitu mba, incumbent dari sisi finansial memang nganu. Tapi kendala finansial itu bisa kita patahkan dengan benar-benar ngopeni konstituen, gitu aja.

P : Terkait dengan perbedaan karakter masyarakat, bener nggak Bu kalau masyarakat Pemalang pantura lebih materialistis?

I : Bener si, tapi kalau di Ampelgading nggak, tapi nek Petarukan iya. Di Ampelgading belum, ojo lah. Tapi tergantung juga mba, misal yang dikatakan materialistis bagian mana dulu. Kan kita ada berbagai segmen yang beda kan. Segmentasi saya dengan background yang ijo ini, saya kan punya “ladang” sendiri. Ibarat saya ndue sawah dewe, sawah sing kudu tak patoki ben wong liyo ora iso mlebu. Misal opo, yo fatayat yo muslimat, kan kayak gitu. Lah nek wong sing tidak punya lahan, akhire yo pakai “kayak gini” (uang) kan. Akhire apa, sing miki tak kotaki ini melihat di luar kotakan wah kae kok dikei yo, nahh begitu sing kadang piye yo. Tapi saya masih meyakini nek kita merawat dan ngopeni dengan hati, saya masih yakin itu.

Contoh lain, ada suami beliau itu kan Kyai mba, dewan syuro dan pimpinan pondok pesantren. Dia *dhawuh* saja santri-santri alumni rampung. Beda dengan kita lo, beliau darah biru kan, beda loh. Sekelas Kyai, Gus, Ning, atau apa yang nyalon, ya tidak usah bersusah-susah kayak kita. Mereka sudah punya jaringan tinggal dikuatkan. Punya itu tadi loh, modal sosial. Termasuk Kyai Muhaimin juga mba (Comal), ngisi di majelis ta'lim, beliau tidak mbagi (uang). Dapet 3.500 suara dari pemilu ke pemilu itu mesti, tur ora mbagi mba. Tahun ini beliau mbagi, suarane luar biasa 9.000. Tapi kan sekelas Kyai mereka juga tetep nganggo “ini” (uang) mba. Apalagi di tempat Kyai Muchtar itu (Bantarbolang), ada *new comer* duite uakeh karena bapake punya galian C, PKB juga. Itu kan

suarane 12.000, tertinggi di Pemalang. Kyai kalah suara, berarti karena finansial itu tadi. Dapilnya sama satu kecamatan.

Jadi orang itu masih nganu, bukan pantura atau nggak pantura yang membedakan. Nyatanya di tempat kita Kyai juga masih laku. Kan saya selalu ke jamaah-jamaah mana itu, saya selalu dibawa diperkenalkan, bagi saya yo itu mbantu. Awake dewe yo masih ngugemi dawuh-dawuh Kyai kok.

- P : Identifikasi basis per dapil bagaimana Bu?
- I : Mesti ada lah abang ijo kuning kaya gitu. Sesuai perolehan kemaren aja kan kalo Dapil 1 identik merah, tapi yo sedikit terbantahkan juga karena PKB dapet banyak suara. Terus di kita (Dapil 3) pun Ampelgading PKB juara. PDI menurut saya ada sedikit salah sistem kan, dia pake sistem zonasi itu yang ndadike suarane PDI itu mudun. Cuma selisih 1 kursi dengan PKB, nggak ada 1.000 bayangke. PKB itu iso dadi ketua dewan, tapi karena itu tadi, kita masih kalah untuk zag-zeg nang nduwur itu. Susah yakin mba mengamankan suara. Yang sudah di atas kertas kalau tidak dikawal itu wesss babar ilang sidone.
- P : Basis jaringan panjenengan dari pemilu ke pemilu cenderung homogen atau heterogen?
- I : Sama. Tapi gini juga deng, di dapilku sing kiro-kiro latar belakange meh podo mbe aku kan mesti ono mba, kadang PKB tapi juga bukan aktivis NU juga ono kan, itu juga sangat memengaruhi. Ada juga yang sama-sama terus dia nggak nyalon lagi ya bisa kita ambil suaranya, kan kayak gitu. Itu kan bisa untuk memperluas.
- P : Apakah panjenengan tidak melakukan ekspansi di luar lahan panjenengan sendiri?
- I : Nah itu, kadang saya masih berkutat di tempat saya sendiri. Tapi kemarin memang ini sudah saya coba, lewat komunitas lain. Misal, komunitas kolongan doro, ada juga beberapa pendeta datang ke rumah saya, terusan ya itu memperluas ben ojo melulu ijo tok. Sudah saya lakukan, tapi belum maksimal. Kemarin saya jadi wakil ketua DPRD kan juga sangat memengaruhi. Tetep ijo lahanku yang tak urusin, tetapi saya mencoba sedikit keluar, belum maksimal, karena saat itu cuma 2,5 tahun kan saya jadi pimpinan nggak dari awal. Itu alhamdulillah bisa. Mungkin kemaren itu ya saya juga punya temen di perusahaan *outsourcing* kan di pabrik, dia punya ada 4 pabrik itu, tak minta datanya mana yang di Ampelgading sama Petarukan tak ambil, saya lewat itu kemaren salah satunya. Juga lewat temen-temen yang ada di Pasar Petarukan, pedagang itu juga. Betul posisi struktural itu sangat berpengaruh untuk mobilitas vertikal. Basis saya lebih banyak di Ampelgading. Di Petarukan itu sistemnya kan lewat MWC NU kalau saya mau masuk, jadi tidak per jamaah seperti yang saya lakukan di Fatayat dan Muslimat Kecamatan Ampelgading. Ya tetep komunikasi dengan Petarukan, cuma memang lebih leluasa di Ampelgading. Dan PKK di desa tetep saya libatkan, tapi ya agak susah mba. Karena saya harus menjaga nama suami saya piye carane wong saya sebagai Bu Lurah juga kan harus mencontohkan ke masyarakat.

Transkrip Wawancara Mendalam
(In-Depth Interview)

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Maria Ulfa
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 41 tahun
4. Jabatan : Ketua PR Fatayat NU Kebagusan
5. Alamat : RT.02 RW.01, Desa Kebagusan
6. No. HP : 081935185645

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025
2. Tempat : Kediaman Informan

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- P : Sejak kapan Anda menjabat menjadi Ketua PR Ranting Fatayat NU Kebagusan?
- I : Baru, baru setengah tahun. Tapi ikut Fatayat itu sudah hampir 15 tahun apa ya, awit 2006 berarti piro kui, limolasan tahun luwih ya. Dari pertama kali ada Fatayat di Kebagusan berarti. Ketua pertama iku Mba Nur Hayati. Pertama itu adanya Muslimat, setelah Muslimat li koyo mono ben ono Fatayat lah, yo digawe Fatayat. Muslimat kan nggo sing rodo tuo, Fatayat kan sing nom. Maksimal umur untuk ikut Fatayat umur 45, kalau sudah 45 tahun iku yo ndak bisa menjabat menjadi ketua, wis kui terakhir. Sebelum saya yang menjabat jadi ketua Bu Yuliana.
- P : Dalam kaitannya dengan Bu Ajeng, apakah jaringan Fatayat Kebagusan dirumat beliau dari 2009 sejak pertama kali maju nyaleg?
- I : Yo Bu Ajeng kui yo memang kotomono ngurip-nguripi jaringan lah, terutama jaringan PKB yo. Tapi ke Fatayat juga memang beliau membantu. Umpomo angger kebutuhan Fatayat bisa ngusulake, membantu lah intine.
- P : Apakah beliau sering hadir dalam kegiatan-kegiatan Fatayat?
- I : Apan ape ndaftar ra tekone (sambil tertawa). Mungkin kan lebih intens datangnya di wilayahe dewe ra, nggon desone. Mene yo ora mesti lah, paling yo angger ketentuan kui, misal ape nyalon, mboh pas ono DPR sing ape ndaftar nganu yo mene. Terakhir mene kui wingi ra pas ize ape ceplosan wingi, pas nyalon DPRD.
- P : Apakah beliau memberikan sesuatu ketika hadir?
- I : Nek wingi koyone ko ora, nek mbiyen-mbiyen aku kurang ngerti. Tapi yo memang sering membantu. Mbien tau ditumbaske tip (*sound system*), kotomono dibantu ngusulke, dewan kan biso nganu proposal ra misal iki Fatayat butuh ini itu, angger nganu biso cair.
- P : Selain Bu Ajeng, apakah ada dewan lain sing melu nguripi Fatayat Kebagusan?
- I : Ono, sing wingi anyar podo bae PKB, Rizaldi kui. Malahan wingi jare Rizaldi ape ngai gelas, ngai tiker. Yo mungkin anggere Fatayat kui identik karo PKB, dadi dewane PKB yo kotomono sering mbantu. Tapi yo sering tekone apan ceplosan tok ra ndean, be kui nek sing rodo kenal. Nek ora yo ora koyone.
- P : Kegiatan rutin Fatayat opo neh Mba?
- I : Setiap Sabtu Manis bar Jumat Kliwon, iku satu bulan sekali kumpulan PAC. Ketuane Mba Nanik, wong Ujunggede koyone. Modele koyo arisan ra, dirolling. Yo kui sing melu pengurus-pengurus tok ra, satu bulan sekali nggo menentukan wulan ngarep nang gon sopo koyo kui.
- P : Nek dewan-dewan teko koyo Bu Ajeng ngono biasane dewe opo karo pengurus partai?

- I : Kadang-kadang yo nggowo tim, yo ora patio kenal lah. Tim e dekne ndean.
- P : Apakah ada arahan tertentu untuk memilih kandidat tertentu dalam internal struktural pengurus Fatayat?
- I : Nek koyo kui yo mungkin kadang-kadang secara ora langsung dikon koyo kui. Tapi yo saya tidak terlalu nganu, maksude kan tidak semua Fatayat itu PKB juga, jadine saya tidak mau. Saya ingine netral, soale nek ora netral kan ketua ko moso berpihak sini berpihak sono kan tidak bagus. Koyo wingi contone umpomo ngai aksesoris kadi PKB kui aku ora gelem mbagi Mba, sing tak kon mbagi anggotane aku tur aku tidak mau kampanye. Boleh calon datang ke Fatayat monggo, tapi intine tidak boleh kampanye, apalagi saya sebagai ketua yo tidak bisa kampanye soale di bawahan saya itu macem-macem, ada PKB, ada PPP, ada Golkar, ada PDIP, kan ada semua dadine saya tidak mau berpihak salah satunya. Makanya saya tidak mungkin kampanye.
- P : Kemaren ada kandidat dari partai lain (Fahmi; PPP), apakah ia juga masuk ke Fatayat?
- I : Nek Fahmi nang Kebagusan koyone ora masuk. Mungkin karena sudah tau Kebagusan sebagian besar PKB, ya ada PPP tapi tidak sebesar Jatirejo yang jadi basisnya dia. Terkenalnya kan gitu. Dadine anggere Bu Ajeng nang Kebagusan yo menang. Mulane ngurip-nguripi jaringan, wong dimenangkan Kebagusan kui Bu Ajeng. Kebagusan dari dulu kui selalu memenangkan Bu Ajeng. Tapi wingi karena Bu Ajeng ora mbagi yo, dadi sebagian besar yo ono sing milih Hindun. Pondok Kebagusan yo terkenale iyo PKB. Tapi yo koyone tergantung sing teko sopo koyo kui. Milih opo orane kan ora ngerti yo. Tapi nek misal oh kae wis diparani kie yo wis kecap lah koyomono. Tapi asline milih opo ora kita tidak tau.
- P : Kegiatan Fatayat selain rutinan opo maneh nang ranting?
- I : Akeh lah, ono berjanjinan, li debaan kae genjringan, yo opo maneh iki meh bulan puasa akeh kegiatane. Ono membersihkan makam, pembagian takjil, lah nko bar bodone yo silaturahmi ke para kiai, ziarah. Nek rutinan ngundang kiai yo sing menentukan pengurus. Kan ono bidange sendiri-sendiri, nek iku yo bidang dakwah sing ngundang kiai. Semua kiai diundang, tiap minggu ganti-ganti dirolling. Kebagusan kan kiai banyak, tidak satu dua kiai, hampir semua kiai.
- P : Ono ga kiai sing ceramahe memuat unsur politik?
- I : Nggak ada, ora wani. Intine yo maksude ora nganu, yo mungkin sedikit-sedikit menyeret kui, tapi ora secara langsung, tidak berani. Koyomono bebas lah netral ora wani politik-politik, soale rawan loh koyo kui. Sebagian besar Kebagusan kan memang PKB, mungkin dari dulu. Apan ono kiai kui sering anuke PKB koyo kui si. Prie yo, kecap Kebagusan kui PKB koyo kui. Umpomo koyo Bu Ajeng nyalon kui yo memang mreng, pertama kali dimenangkan Kebagusan. Mulane ngurip-nguripi tekan saiki, igek koyomono nggondeli lah.
- P : Nah pas teko aring Fatayat ki beliau ngai sesuatu pora?

- I : Ora, nek wingi ora. Nek sakdurunge ngai tah, mbien. Pas pertama nyalon diwei kudung ra. Nek wingi kui sing ngai Vicky (Cabup PKB). Ngai werno-werno, ngai pensil alis, parfum, kosmetik. Tapi iku be aku yo ora kampanye ora opo, sing tak gon mbagi malah anggotane. Nah Bu Ajeng melu kampanye iku lah. Wingi pas igek Khaul Mbah Haji Sholeh yo teko karo Bu Ajeng. Tapi kan ora kampanye, ora podo wani nang khaul. Iku kegiatan kan tidak bisa disamakan dengan politik, tidak boleh. Dadine teko yo teko tok.
- Asline semua calon diundang, nah sing teko Vicky. Dadine koyo kita sebagai pengurus makam disalahke. Memang diundang semua, Mansur diundang, Vicky diundang, Anom yo diundang, tapi tidak datang, yang datang Vicky. Dadi intine kui salah paham ra, ono sing ngunike makam kok didadike politik, padahal tidak. Calon yang nggak datang pun kita ndak tau, nggak ada konfirmasi.
- P : Sebagai konstituen, menurut panjenengan apakah kinerja Bu Ajeng sudah baik?
- I : Yo menurut saya bagus lah. Terutama sebagai wakil atau mewakili para wanita lah Bu Ajeng kui. Umpomo raono sing mewakili kan angel. Intine koyo kita anggere ono usul, kurang ini kurang itu, karo Bu Ajeng kan gampang. Selain wanita kan faktornya karena kita kenal, lebih dekat, untuk usul apa-apa itu lebih gampang.
- P : Apakah ada harapan lain atau hal-hal yang perlu ditingkatkan?
- I : Intine yo kegiatan-kegiatan (fatayat) ben maju maneh. Sak umpomo Bu Ajeng wong saiki wis dadi dewan mboan ono kepengen maju yang lebih tinggi lagi, koyo kita fatayat ki yo mendukung lah. Karena Bu Ajeng kui yo sebagai wanita, coromono kui mewakili wanita. Koyo partai utowo calon liyo ape aring fatayat iku keju ra, kotomono ndat ndut ndat ndut ora wani. Mulane sing mlebu yo otomatis wong-wong PKB. Padahal nek ape teko yo sopo bae ditompo lah, tapi yo mungkin wis nganu ndisek, koyo ah percuma ndean. Dadine sing teko yo kui-kui tok.

Transkrip Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Roihatul Jannah, S.Ag.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 54 tahun
4. Jabatan : Wakil Ketua PAC Muslimat NU Kec. Ampelgading
5. Alamat : Kebagusan
6. No. HP : 085229392481

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Kamis, 6 Februari 2025
2. Tempat : Kediaman Informan

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- P : Panjenengan aktif di Muslimat berarti dari tahun pinten Bu?
- I : Sejak saya pindah ke sini, sekitar tahun 1999. Saya kan aslinya Cirebon. Dulu langsung Muslimat, belum ada Fatayat di Kebagusan waktu itu. Digabung berarti, terus 10 tahun kemudian baru ada Fatayat. Akhirnya dipisah, sekarang malah maju kan.
- P : Bagaimana perkembangan Muslimat di Kebagusan sejak awal Anda bergabung sampai sekarang?
- I : Bisa dibilang Kebagusan merupakan desa yang beda dengan lainnya dalam hal kemajuannya, dalam artian Kebagusan adalah desa yang kompak. Guyub, terus orangnya juga beragam, terus misal ada kegiatan itu yo guyub rukun lah. Dan ternyata di Kebagusan itu sebelum saya pindah ke sini, 10 tahun sebelumnya Muslimat itu kan sudah ada. Mungkin organisasi masyarakat yang pertama muncul di pedesaan, bisa hampir sama kemunculannya dengan yang di kabupaten. Karena di sini tokoh-tokohnya yang senior memang penggerak itu. Ada Pak Yaskur, termasuknya senior NU. Muslimat itu kan banomnya (badan otonom) NU, otomatis di atas kan ada NU-nya, walaupun ada AD ART sendiri. Tadinya kan ada NU Wanita sebelum dibentuk Muslimat. Itu bisa dibaca sendiri lah soal sejarah itu. Kalau NU kan sudah 102 tahun, Muslimat 78 tahun. Itu berarti perkembangannya di desa itu yo sudah lama, sudah mengakar. Berarti kalo dibilang ibu di sini dari 1999 berarti sudah berapa tahun saja itu, 26 tahunan. 10 tahun sebelumnya sudah ada, hampir 35 tahunan lah sudah berkembang di desa ini. Pak Kiai Masrukhin, istrinya Pak Ali Nu'man, Bu Lainun, Bu Suhaimi, terus Bu Emi, itu di antaranya senior-seniornya. Ibu kan waktu itu karena di sini ndak ada organisasi yang lebih muda ya masuk Muslimat, padahal ibu waktu itu kan baru nikah. Langsung didaulat jadi ketua ranting berabad-abad hahaha. Tapi memang pada waktu itu organisasinya belum seperti sekarang ini loh, dalam arti belum tertib administrasi lah. Ibu kan ndak menjabat ketua baru periode ini, ya anggap saja lebih dari 3 periode yo berarti. Ya karena memang organisasi kan seperti itu. Penataan untuk tertib organisasi itu butuh proses.
- P : Bagaimana treatment menggerakkan orang-orang supaya guyub?
- I : Di Kebagusan itu kan kalau dilihat dari pembagian blok dalam artian lurung (gang) atau komunitas itu kan yang terbesar dua, Muhammadiyah dan NU. LDII ada, tapi tidak sebesar itu. Ya bisa dibilang orangnya itu konsisten. Misalkan dia sebagai warga NU, tidak terpengaruh walaupun mungkin lingkungannya di tengah-tengah golongan lain. Nah itu kalau kekompakannya seperti itu. Dan itu bisa dibuktikan dengan keaktifan dan partisipasi mereka dalam kegiatan. Baik itu banomnya di Ansor, Muslimat. Ibu itu mengamati, kurang lebih kan sudah 20-an tahun, ya orang-orangnya itu aktif dan berarti konsisten kan. Terus misalkan ada

kegiatan berkaitan dengan organisasinya, tanggap. Sama juga dengan yang di Muhammadiyah. Bisa dibilang kalau perbandingannya yang di Kecamatan Ampelgading, soal keaktifan NU dan Muhammadiyah itu juaranya Kebagusan. Paling banyak, paling aktif, itu Kebagusan, mereka konsisten. Kan pengajian-pengajian juga banyak sekali di Kebagusan. Itu kalau diteliti, orangnya hampir sama. Datang di Muslimat, aktif di musholla, orang yang kadung aktif itu semuanya. Hampir seminggu itu mungkin penuh untuk aktivitas keagamaan. Ya mungkin karena sudah selow kegiatannya. Tapi bahkan ada yang punya anak atau punya putu (cucu) itu sampai digowo di kegiatan. Ini kan menandakan keaktifannya. Jadi mereka berkomitmen dengan apa yang dipunyai dalam organisasi dan masyarakatnya. Ada kegiatan-kegiatan seperti pengajian, khaul, itu orang-orangnya kan orang Muslimat NU semua banomnya.

P : Bagaimana Anda menyikapi politisi-politisi yang mencoba masuk ke jaringan Muslimat? Apakah Anda sepakat jika Muslimat sering dilekatkan dengan PKB?

I : Yo asline si dalam sikap di politik, semua banom NU dan NU-nya sendiri itu kan tidak memihak ke salah satu partai. Tapi kadang kan kita melihat sejarah, pendirian partai dan sebagainya, akhirnya mungkin dari situ masuknya. Jadi keterikatan dia dengan partainya. Itu kan dulu sebelum PKB ada PPP to, itu koyo ngono. Dan ketika PKB didirikan, suami saya bisa dibilang penggagasnya PKB di sini di desa. Saat itu yo semangat sekali, apalagi waktu itu yang dikenal Gus Dur kan. Jadi ketika PKB banyak diidentikkan dengan NU saat ini yo karena yang mendirikan orang-orang NU. Padahal yo di jalur sebelahnya ada PPP juga. Tapi yo setelah PKB didirikan yo hanya yang militan-militan tok yang di PPP.

Ketika calegnya seperti Bu Ajeng, ibu amati sejak dulu hampir semua caleg, yo melakukan pendekatan. Memang banyaknya dari PKB, tapi pernah juga orang-orang dari Golkar, Gerindra, datang juga silaturahmi. PPP sudah enggak ya, mungkin karena merasa gimana gitu dengan PKB hahaha. Ramson itu kan Nasrani, dan ketika dia mengenalkan Gerindra di sini, yo itu door to door. Tapi lebih ke finansial mainnya, dalam artian bukan cuma uang, ada juga alat seperti diesel dan traktor. Nah itu bukan hanya dari PKB kan istilahnya. Tapi yang biasa ketika ada pencalonan itu dari PKB memang yang turun biasanya. Baik dari pusat, wilayah, kabupaten. Caleg-caleg yang berani turba ke ranting-ranting itu karena mereka merasa ada keterikatan, kepedulian. Ketika reses dan sebagainya, bansos-bansos itu dikoordinirnya oleh mereka. Bansos kan ini dari pemerintah, tapi kan mereka yang membuka jalan. Kayak misal organisasi anu musholla ini mendapatkan dana ini, kaya semacam pengurus-pengurus ranting, anak cabang, dari Muslimat, Fatayat, istilahnya diberi peluang. Walaupun nominalnya yo nggak gede nemen si, dibawah 10 juta. Tapi kan mereka merasa oh iya ya bareng-bareng, padahal mungkin aslinya 100 juta dibagi berapa orang. Itu kan bisa bantuan dari pemerintah, tapi medianya mungkin bisa memanfaatkan keadaan. Misal kan kaya Bu Ajeng dewan perempuan, melihat Muslimat perlu apa, nko dikoordinir

suruh bikin proposal sampai pencairannya. Termasuk musholla di sekitar Kebagusan, dan bukan cuma Kebagusan karena dapilnya ada dua kecamatan. Tapi memang kecenderungan caleg kan ke daerah asalnya atau di mana dia merasa dekat. Karena dia dari Kecamatan Ampelgading, yo dominannya di Ampelgading.

Ada juga dari PKB Huda kan itu, yang sekarang sudah pindah partai. Ada lagi yang menggantikan itu Rizaldi, kayaknya yang lebih cenderung di Petarukan. Bu Ajeng itu memang sudah kuat di Ampelgading. 4 kali maju, tapi kan gagal 1 kali itu yang 2014. Dia itu punya apa ya, istilahnya perhatian terhadap konstituen. Jadi ketika ada calon lain yang sama-sama bertarung, kaya Mahfudin yang dari Ansor tau? yo kalah juga. Tapi jadinya memang suaranya pecah kan kalau ada yang sama-sama nyalon, selisihnya kan sedikit itu waktu itu.

Karena Bu Ajeng perempuan, ketika masuk ke jaringan kami tentu ada nilai tambahnya, satu visi lah istilahnya. Perempuan itu kan setia, komitmen. Bagiku calon perempuan itu ada keistimewaan sendiri karena rata-rata yo banyaknya perempuan, konstituennya perempuan jadi kan ada nilai tambah. Misal suaminya nggak milih, kalau istrinya milih kan tetep lebih banyak yang milih. Terus organisasi-organisasi kaya pengajian itu kan yang aktif organisasi perempuan. Kaya semacam kemandirian dana, dsb. Ini misal ada organisasi seperti IPNU IPPNU karena mereka belum bisa mendanai sendiri, lah itu kan yang mendanai Muslimat ra. Misalkan ada konferensi, lakmud, atau apa. Muslimat itu “ibunya” ibaratnya.

P : Bagaimana Anda menilai kinerja Bu Ajeng sebagai dewan perempuan dalam hal tupoksi dan tugas merawat jaringan?

I : Aku inget waktu pertama kali Bu Ajeng mau nyalon itu ke sini. Dia kan berarti bukan orang sini, orang Pati, asline malah dari Pacitan Jawa Timur. Kuliahnya dia di Semarang, nah suaminya yang orang Tegalsari Pemalang, dulunya sama-sama satu kampus di Polines. Yo asline saya dekat sekali si dengan Bu Ajeng. Jadi pas pertama kali dia ke sini kan belum tau dan belum kenal medan di Kebagusan. Tapi saat itu langsung menang loh. Lah terus kan minta saran, Bu Ajeng ke sini itu kan ya Pak Das itu itungane konsultan. Bukan hanya dari partai yang berbasis Islam, tapi partai-partai yang nasionalis juga, hampir semua partai pernah ke sini ora ketang minta pendapat gitu. Sarannya Pak Das ke Bu Ajeng waktu itu yang penting percaya diri, terus istilahnya dikoordinasi dengan Ampelgading sedemikian rupa. Waktu itu suaminya sudah kepala desa kan ya. Lah terus sudah diberi bekal semacam itu akhire dilaksanakan, koordinasi dan sebagainya. Yo sempet banyak tantangan juga si. Kemudian ketika jadi, beliau juga intensif memperhatikan konstituennya. Saya melihat mba, antara calon laki-laki dan perempuan itu memang beda. Mungkin keterikatan dengan konstituen itu lebih kuat perempuan. Nah Bu Ajeng barangkali memanfaatkan itu. Istilahnya disambangi, dibuka jaringannya sampai akar. Dari IPNU IPPNU sampai ke cabang itu dekat. Sampai ada kegiatan-kegiatan itu diperhatikan. Akhirnya konstituen kan merasa ada ikatan, jadi bisa bermanfaat pas pemilihan. Yo yang tidak

memilih juga ada, entah itu karena alasan ada saudaranya atau tetangganya yang maju dan sebagainya. Nuwun sewu, yo kekurangan atau gap itu ada, amit soal itu ada yang belum cair lah. Tapi nyatanya jadi lagi kan kemaren Bu Ajeng. Ya seperti yang kita tahu, sudah menjadi rahasia umum, tetep dikasih amplop, ada uang ini uang itu. Karena konstituen bisa tergoda dengan hal itu.

Terus dalam hal merawat konstituen, Bu Ajeng itu peduli. Ketika ada momen apapun, kegiatan misalkan NU membangun Gedung MWC, walaupun mungkin bukan dari uangnya dan mungkin dari reses, dikondisikan untuk nyumbang. Untuk TK-TK Muslimat juga. Caranya dia seperti itu. Akhirnya saya kan oh iya, walaupun nominalnya di bawah 100 juta, tapi kan besar juga. Terus ada momen-momen kegiatan NU, itu dateng terus. Yo mestine kan diundang, tapi nggak semua dateng kan, nah dia dateng. Saya lihatnya pontang-panting gitu lah, nggak ada istirahatnya. Wonge trengginas.

Dulu kan dia ikutnya PMII, nah di sini jaringannya juga dibangun. Dia ikut kepengurusan, ikut kegiatan, ikut menjaga organisasi juga. Yo Bu Ajeng menganggap ibu kayak semacam ibunya. Kalau ada permasalahan apa, istilahnya langsung gendu-genduroso. Loh dia kan ketua ranting hahaha. Yo dia berperan juga di situ. Kalau sudah kecekel rantingnya itu yo gampang. Jadi ya ada semacam keterikatan, jadi dia bisa berperan. Koyone juga nggak ada orang lain, perempuan-perempuan itu sungkan nyaleg. Kesel (capek) kan, iya loh. Ada dua apa ya yang sempet nyalon tapi yo gagal. Yo kui, kalo dia orang Petarukan dominan menangnya di Petarukan, Ampelgading yo Ampelgading.

- P : Selain Kebagusan, daerah mana saja yang menjadi basis Bu Ajeng yang bisa menang signifikan?
- I : Karangtalok, terus Jatirejo termasuk juga. Yo saingan Fahmi juga PPP dari dulu incumbent, ada Hindun Golkar, kemaren termasuknya agak kebagi, tapi tetep dominan Bu Ajeng ko. Ujunggede bisa masuk juga.

Transkrip Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Ma'mun Riyad, S.Sos.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Usia : 50 tahun
4. Jabatan : Wakil Ketua DPC PKB Pemalang
5. Alamat : Watukumpul
6. No. HP : 082138087600

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Kamis, 6 Februari 2025
2. Tempat : Kantor DPC PKB Pemalang

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- P : Bagaimana dari struktural partai menentukan penempatan dapil dan nomor urut caleg?
- I : Kalau bukan dari dapil setempat dan mau nyalon, tentunya masih kita terima. Itu tiap dapil kan ada kuota, kalau perempuan lebih banyak punya peluang.
- P : Bagaimana struktural partai menyikapi caleg-calegnya yang maju dalam dapil yang sama?
- I : Partai pasti punya target untuk mendapat peluang kursi, sehingga tentunya target dibikin realistis. Untuk mendorong itu kami menghimbau caleg agar tidak beririsan, dalam artian menggalang dukungan di bawah. Tidak boleh dalam satu tempat jadi rebutan. Kami menyarankan untuk berbagi lah, sehingga target yang kami harapkan dapat terlaksana.
- P : Apakah ada mekanisme pendisiplinan jika ada ketidaksesuaian atau gagal mencapai target?
- I : Kalau sanksi yang secara regulasi ndak ada si. Lebih kepada kita memberikan argumentasi dan hitung-hitungan peluang untuk mendapatkan target suara. Salah satu hal yang perlu dilakukan ya berbagi itu lah, dan rata-rata yang terjadi memang begitu. Kalau mereka beririsan di satu wilayah, justru suaranya rendah. Nek sing ora rebutan suaranya cenderung tinggi, seperti itu.
- P : Apakah ada pengkotak-kotakan jaringan NU untuk caleg tertentu dan wilayah tertentu?
- I : Nggak ada si. Sebenarnya kan nggak ada keharusan NU harus PKB ya, cuma karena memang kebanyakan dari kami dekat dengan orang NU maka jaringannya juga banyak dari NU. Tapi dalam jaringan NU nggak ada pembagian yang secara tegas ini ikut siapa itu nggak ada. Adanya tadi, semacam berbagi, tentang kemungkinan siapa-siapa saja yang peluang diterimanya lebih tinggi di jaringan atau wilayah itu. Misal MWC NU cocoknya sama kandidat laki-laki A yasudah monggo ke A, mau ke B ya monggo ke B. Yang penting dua orang ini tidak rebutan.
- P : Apakah ada perubahan taktis kemenangan di Pemilu 2024? Mengingat jumlah suara dan perolehan kursi PKB di Pemalang naik dibanding pemilu sebelumnya, dan hanya selisih 1 kursi dari partai pemenang (PDIP)
- I : Ada beberapa hal yang memang kita perkuat lah, tapi secara strategi hampir sama. Kita menekankan bahwa dari awal persiapan para caleg itu harus betul-betul fight. Dalam artian dari sisi jaringan, meningkatkan kualitas, dan tentunya kemampuan finansial juga. Di beberapa dapil kita persiapkan betul, artinya persentase terpilihnya harus tinggi. Yang kedua, itu tadi, saya tekankan tidak terlalu beririsan (antar caleg). Yang ketiga, data itu harus divalidasi, mesti diperkuat lagi. Kemudian yang lain saya

kira di opini-opini lah. Kita bangun narasi bahwa PKB ini baik lah. Jadi alhamdulillah kemarin bisa mencapai target, sesuai harapan.

- P : Secara historis, ada nggak Pak dewan PKB, terutama perempuan yang bertahan di parlemen di banyak periode?
- I : Baru Bu Ajeng, yang perempuan. Kalau laki-laki banyak.
- P : Menurut penilaian Bapak, apa yang membuat Bu Ajeng bisa bertahan?
- I : Sebenarnya dia kan aktivis ya, artinya pergerakannya memang tidak jauh dari banyak orang. Kemudian yang kedua, cukup bagus secara kinerja di partai dan di dewan, sehingga jaringannya tetep terpelihara dengan baik. Yang ketiga bicara soal strategi, *incumbent* kan peluang terpilih lagi itu masih cukup besar.
- P : Atas pertimbangan apa PKB memberlakukan rolling jabatan politik di DPRD Pemalang setelah setengah periode kepengurusan?
- I : Sebagai organisasi pasti kan ada soal evaluasi, karena fraksi dan AKD itu menjadi bagian dari evaluasi partai, tentunya hal-hal itu kita akomodir untuk kemajuan kader dan memberi kesempatan pada yang kinerjanya baik.
- P : Apakah ada pertimbangan gender?
- I : Tidak ada. Meskipun partai islamis ya, tapi kami nggak memprioritaskan laki-laki yang harus naik atau apa. Sepanjang memang memenuhi kriteria dan persyaratan dari aturan partai, ya siapapun kadernya baik itu laki-laki atau perempuan kami perlakukan sama.
- P : Kalau Bu Ajeng itu masuk struktural partai dari tahun pinten Pak?
- I : Setau saya sekitar 2009-an lah, pas mau nyalon itu, seinget saya itu. Kalau PAC itu kan masa jabatannya 5 tahun.
- P : Apakah setelahnya dapat dipilih kembali? Ada pembatasan nggak Pak?
- I : Iya bisa terpilih kembali. Untuk sementara secara aturan nggak ada pembatasan ya. DPC juga seperti itu.
- P : Tugas merawat jaringan itu hanya dilakukan oleh caleg secara personal atau ada andil struktural partai?
- I : Tentunya dua-duanya. Misalkan kegiatan apapun kan ada rekomendasi partai, untuk perbaikan hubungan dan seterusnya, jadi dua-duanya bisa. Kalau partai itu bicara soal kegiatan-kegiatan formal dan kelembagaan NU juga ya. Tapi pembagian secara saklek nggak ada. Intinya kalau kegiatan itu besar dan menyangkut kelembagaan ya ranahnya ke partai. Kalau yang personal itu biasanya kecil-kecil.
- P : Terkait pergerakan tim sukses, apakah terdapat arahan khusus dari cabang atau prerogatif masing-masing caleg?
- I : Kita paling coba mengambil porsi lebih kepada memberi masukan-masukan dan saran apa yang kurang dari masing-masing caleg. Kemudian kita juga memastikan terpenuhinya saksi, paling dua hal itu. Mungkin ada support-support lain, menyesuaikan kebutuhan.
- P : Bagaimana DPC menanggapi tingginya penerimaan terhadap politik uang?
- I : Saya kira dari awal hal tersebut sudah diketahui bersama. Kami dari PKB mendiskusikan agar sejak awal kemampuan finansial caleg itu

dipersiapkan. Kemudian yang kedua, kalau memang ada kendala, kita men-support ya atau mendorong caleg-caleg yang potensial itu supaya jadi.

- P : Apakah ada patokan nominal yang harus disiapkan caleg sebagai modal finansial?
- I : Kalau patokan nggak ada. Masing-masing kecamatan atau dapil itu bisa menghitung kebutuhan finansial masing-masing, dan itu berbeda. Baik dari hitungan yang selama ini berjalan, atau bisa jadi dipengaruhi seberapa jauh pendukung masing-masing caleg itu menerima. Artinya kan ada pendukung yang cukup dikasih sekian, ada yang tinggi ada yang rendah, berbeda-beda. Selalu melihat harga pasar lah ya.
- P : Kalau pemilu kemarin berapa harga pasarnya Pak?
- I : Sebetulnya nggak bisa digeneralisir ya, tapi kalau bicara secara umum sekitar Rp30.000 – 50.000 (per kepala).
- P : Dalam fakta lapangan, apakah dapil neraka itu memang cost politik dan persaingannya lebih tinggi?
- I : Iya, betul. Pertama secara sosiologis, sepertinya pragmatisme di area-area tersebut memang tinggi. Itu salah satunya. Kemudian yang kedua memang karena dapil 1 dan 2 ini kan kota ya, sehingga caleg-caleg yang berkompetisi memiliki kesiapan finansial yang lebih tinggi. Otomatis kan cost politiknya jadi tinggi.
- P : Adanya perbedaan desa – kota itu apakah berpengaruh terhadap gender atau penerimaan masyarakat kepada caleg perempuan?
- I : Sepanjang yang saya amati kayaknya nggak ada si. Lebih pada kedekatan, finansial, dan sebagainya. Kalau jaringannya dekat dan rapat ya tentu lebih murah, tapi ya tetep harus ada duit.
- P : Apakah kalau ndak “mbagi” itu masih berpeluang jadi? Misal case kiai-kiai di PKB
- I : Untuk kategori tertentu iya. Misalkan santrinya Pak Kiai masih mungkin ndak dikasih. Tapi kan dukungan kiai itu belum cukup untuk mengunci target suara. Beberapa kategori kecil seperti keluarga juga sepertinya masih mungkin ndak dikasih, tapi kan ya kecil jumlahnya.
- P : Terkait dinamika keterwakilan perempuan, apakah di PKB sepanjang periode pemilu selalu memenuhi jumlah 30%?
- I : Secara administratif terpenuhi. Tapi jujur ya tidak semuanya tidak betul-betul fight untuk pemilu. Tahun ini Bu Ajeng tok (yang terpilih). Sebelumnya ada si, dari NU juga tapi ndak terpilih. Itu juga dipengaruhi kapasitas personal, peran jaringan, aktivitas partai. Kemudian saya kira juga tingkat persaingan di dapil. Kayak mungkin nggak dia bisa bertarung dengan kandidat-kandidat lain.

Transkrip Wawancara Mendalam **(*In-Depth Interview*)**

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Sugi Hadiyanto, A.Md.
2. Jenis Kelamin : Laki-lakio
3. Usia : 45 tahun
4. Jabatan : Kepala Desa Tegalsari Timur
5. Alamat : RT. 07, RW. 01, Desa Tegalsari Timur
6. No. HP : 081326999959

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025
2. Tempat : Kediaman Informan

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- P : Dapil sini kandidat perempuan lain yang terpilih ada siapa lagi Pak?
- I : Nek dapil kene 4 wedoke. Ibu, Hindun, terus dari PDIP Eli, lah sing wedok kui berarti Bu Lurah Loning. Nek Eli ki wis senior bareng ibu lah, malah wis empat periode ini kayake. Dia ini kan bojone SE (Slamet Efendi), dia itu Direktur PDAM.
- P : Bagaimana Anda menyikapi kemajuan istri Anda sebagai caleg, kemudian pada saat yang sama Anda juga menjabat sebagai Kades yang seharusnya netral?
- I : Gini, rodo tak kronologiske yo. Aku menjabat kan 2007, memang kultur sini itu masih abangan. Kemudian ketika saya dikasih amanah menjadi kades, ada tokoh sini dulu memang PPP *deles* (fanatik). Ketika aku menjabat, ibu kui memang merintis Fatayat. Lah garwane Pak Kaji kui sing muni-muni, Bu Lurah kui ora ngerti po nek Fatayat iku PKB. Jamaah sing cedhak karo Bu Kaji kui dipenging ora oleh melu Fatayat karena itu. Terus 2009, Pak Abu Soim, Pak Dasmari, Pak Mahful, dan petinggi-petinggi NU sama Pak Kiai itu datang ke rumah. Awale yo menceritakan hajatnya Ampelgading ben ono iku pimen lur. Saya menjawab, aduh Kiai ngapunten, bukan apa-apa saya sama NU, tak ceritakan. Panjenengan ngertos piyambak nek masyarakat sini akehe abangan. Yang kedua karena ada tokoh PPP tadi, jare ora usah NU NU-nan sing penting yasinan. Iki aku karo bojo kan igek merintis Fatayat. Mbien jamane aku IPNU-nan kan nggunake bale deso be ora oleh. Jadi ketika aku sudah menjadi kepala desa, monggo digunakan siapa saja pusat kegiatan di balai desa. Tak ceritakan lah, Pak Kiai kulo nyuwun pangapunten. Wong saya menjabat juga baru hitungannya, jadi saya merasa NU itu harus saya pisahkan dulu dari politik. Bojo juga baru merintis Fatayat, takutnya nanti malah gimana-gimana. Itu beliau-beliau datang sampai 4 kali tak tolak. Pada saat datang, aku alasan lagi. Ibu kan bukan asli Pemalang, masih banyak kader-kader senior yang lebih. Coba panjenengan pilah rumiyin. Nah pas datang yang ketiga sama keempat itu mereka menyampaikan kekecewaan mau meminta ibu buat maju nyaleg. Pada saat itu dapil sini kan 8 kursi, dan karena ada afirmasi 30% itu, perlu calon perempuan. Kalau ndak ada, itu artinya kursi PKB di dapil sini kosong. Nah beliau mulai mempertanyakan kalau saya ndak ngizinin istri saya maju berarti kan gimana. Beliau tau juga kalau saya waktu muda aktif di Garda Bangsa sekarang namanya (sayap PKB). Sampe saya inget betul jaman-jaman PPP dan PKB gelut. Rombongan belakang saya itu wis ora slamet. Beda dengan sekarang yo. Mbien kampanye itu monologis, melibatkan banyak massa. Akhire saya jadi simalakama. Satu sisi di desa saya pengen NU biar hidup sedikit-sedikit karena tokoh-tokohnya belum berani masuk. NU itu kan bukan politik, organisasi kemasyarakatan. PKB bukan NU,

dia alat politiknya. Sampai saya ceritakan semuanya soal kendala di desa ini. Nggih akhire saya minta waktu untuk berpikir dulu.

Nah kurang 3 hari penutupan pendaftaran, aku diparani neh ki. Dibidang iki nasibe PKB ning tanganmu, aduh abot. Akhire nggih ngaten Kiai, ketika bahasanya wis untuk nylametake, kulo ndherek mawon. Cuma ketika saya mengizinkan istri, dalam hal ini agar PKB tetep bisa tampil, kulo moh terlibat di segala proses politiknya. Monggo njenengan sama partai untuk mempersiapkan. Sebelum itu sebenere saya sudah sempet nolak alus pas ditelfon ketua DPC-nya. Saya bilang ngapunten ijazah istri saya di Pati, lah aku alasan ke Pati kangelan raono mobil lan sak panunggalane, padahal aku yo alasan tok ra. Eh lah kok moro-moro wis kono iki ono mobil dinggonen, disiapne. Angel ra saya nolaknya lagi. Wah akhire yo sana bilang nggih matur nuwun, wis koe ora usah ngurusi iki, tak pasrahne karo wong partai.

Nah bar penetapan DCT, wonge rene neh. Menyampaikan lah kalo dapil sini itu sering dijawab bahasanya. Kalaupun ada calon PKB, iku ora do dadi. Beliau menyampaikan kekarepan lagi, ayo bismillah maju sing tenan. Nah aku kan sudah mengiyakan, yo nggih monggo panjenengan dan partai yang mempersiapkan, saya menjaga marwah saya sebagai kepala desa. Kulo ndherek mawon, wong Kiai langkung sepuh. Panjenengan luwih ngerti lah petane keprie. Nek kekarepane panjenengan ngeten, yowes tugase aku sebagai wong lanang kan golek duit sak udenge nggo mlaku. Sana bilang lagi, yowes tenan yo. Muter saat itu ke ranting-ranting, karena pada saat itu kan dengan MWC. Setelah itu kan pilihan (coblosan), alhamdulillah terpilih.

Lah ono caleg wedok Petarukan, Ketua Muslimat, Mahmudah, iku selisih suara dengan ibu sekitar 40 apa 70 suara. Pokoke nggak ada 100 lah. Begitu perhitungan selesai, setelah satu hari, jam 1 bengi, Mahmudah ketok-ketok umah rene mertamu. Dia nesu-nesu, nuduh bahwa aku ada main dengan PPK sama lurah-lurah. Lah saya kaget. Jare senior, tapi ora nganggo akhlak mertamu rene. Saya pertanyakan, sangkaan panjenengan apakah ada buktinya? Masalah iki iso loh tak anuke secara hukum, monggo kalau njenengan bisa membuktikan. Kalau tidak, tak tuntutan balik sampean. Akhire tensine mudun kan. Saya diarani koyo kui kan ora trimo juga. Bahkan saya balik bertanya, di Petarukan piye? Tak balik ngunu. Saya C1 komplit di Kecamatan Ampelgading, coba buktikan di desa mana TPS berapa yang ada kecurangan. Lanjut, buktikan juga di Petarukan. Ternyata sebelum ke saya, itu sudah muring-muring ke Panwas Ujunggede. Lah modele hanya penyampaian, tidak disertai bukti. Akhire dia mengakui lemah sendiri lah, ndak berani lanjut wong ora ono buktine.

P : Apakah tidak ada pengendalian internal kok bisa terjadi tuduhan begitu sesama kader PKB?

I : Itu kan tuntutan kekecewaan. Terus dia itu kan merasa sudah senior, merasa sudah terkondisikan lah, suaminya kepala sekolah. Kok sampai kalah kan merasa ora trimo. Terus mungkin dengan adanya provokasi orang-orang, lurah kok bojone ngene-ngene. Malah tak tantang balik. Saya melihat TPS

mbukak di Petarukan rak ono kawalan, sayangnya saya nggak sempet ngefoto. Kalau seperti itu kan justru Petarukan yang ada celah. Kalau begitu, saya bisa saja ada sangkaan njenengan di Petarukan juga main. Ya itu karena dulu kan masih awal saya belum paham kan, nek Petarukan ternyata ada juga yang “dodolan”.

Termasuk kekalahan ibu di yang kedua 2014 itu, lah ternyata memang Petarukan iku ono sekelompok orang yang begitu. Aku durung ngeh lah waktu itu wong nang ndeso. Selisih suaranya lumayan juga dengan yang terpilih, kurang lebih ratusan suara lah, 700-an sepertinya. Pikiran saya waktu itu ndak ada dicurangi. Pak Kiai kan nate ngendika, koe oleh berjuang paribasan ndas dadi sikil, sikil dadi ndas, ketika di saat proses. Bahkan kemarin itu nek memang kudu tuku suoro, tapi niatmu ojo diniati nggo tuku. Ketika koe ngei, diniati bahwa ini hanya untuk ngimbangi daripada nko yang kepilih malah lebih kurang lah secara niatane. Yo coro gampang itu hanya perang strategi untuk ngikutin, tidak ada niatan untuk membeli suara. Yowes ora dadi yowes.

P : Dari awal maju sampai pemilu kemarin, apakah basisnya Bu Ajeng tetap?

I : Tetap. Dalam artian rata-rata di desa-desa itu. Sak umpomo koyo kene alhamdulillah. Kene kui pertama PKB di tahun 1999, dari DPT 6.000-an, entuke raono 70 ik PKB. Pas pertama kali ibu maju kui, di desa ini cuma oleh 400 (suara). Karena kui, sini awet mbiyen basise PDI. Nah pas jadi, iku wis oleh 1.200, wingi malah 1.700, kan alhamdulillah lumayan. Koyo Sidokare, Kebagusan, terus Jatirejo, Ujunggede, Karangtalok, yo basis-basis itu. Yo memang nek Petarukan ora nggarap kono. Paling ada pengurus NU yang deket itu ikut mbantu, termasuk keluarga yang di Kendalsari, yo kokui tok. Koyo aku kui lebih cenderung Ampelgading lah.

P : Pada saat Pilkades, berapa perolehan suara panjenengan?

I : Saya di 2.300-an, hampir sama antara yang pertama dan yang kedua. Yang kedua mungkin 2.700-an. Aku kui podo karo ibu. 2012 saya kalah memang, terus masuk lagi 2019.

P : Berarti basis panjenengan yang di sini tidak bisa dimobilisasi jadi basisnya ibu?

I : Ndak, ndak bisa. Karena gini, ada yang bilang Pak ngapurone yo, aku wonge njenengan tapi aku wong PDI Pak.

P : Kok bisa menjadi orangnya panjenengan? Padahal dia tau bahwa Bapak afiliasinya lebih ke PKB

I : Ya karena dalam artian dia itu menganggap politik beda karo lurah. Gini katanya, nek lurah, aku njenengan. Nek partai, piye-piye aku wong banteng Pak. Masyarakat awam kan gitu. Bahasane nek orang sini *ben gepeng tetep banteng*. Nah itu loh, filosofi-filosofi kaya gitu ada. Dan waktu itu, memang masyarakat izah kolot. Dalam artian mboh Pak sopo calone wong awet mbiyen bapakku PNI, aku yo PDI. Realitas lapangan kayak gitu.

Akhire kita bisa sedikit masuk ke mereka kan dengan sedikit-sedikit memberi pemahaman. Aku ndak menyuruh dalam politik sampean harus

sepemahaman dengan saya itu ndak. Tetapi harus ingat, kalau dalam politik kita tidak memanfaatkan yo kita yang akan dimanfaatkan. Kan ngunu. Maksud gini loh, politik itu adalah cara. Piye ben kita mendapatkan program, perhatian pemerintah, dan sebagainya, ini alate. Nah sampean, amit nuwun sewu, nang PDI awit mbien, apa yang sudah diberikan? Lah kui, yo kita juga harus pelan. Di saat 2014 ibu ndak jadi, yo Bu Lurah kene kui maju Pileg Mba. Waktu itu Gerindra. Enggak jadi tapi. Bahkan perolehan suaranya di desa masih bagus ibu. Yo karena itu, walaupun ada biaya kan belum tentu ada kebersamaan. Yang pertama kita blas ora mbagi loh. Saya dengan PAC, MWC, kui memang memutuskan ojo mbagi. Yo kan beberapa izeh ono sing berpegangan mbagi kui haram hahaha. Lah untuk mengikat jamaah, kita tukukke opo ngono ra, bentuke kaya gitu. Di biaya itu sebenarnya hampir sama, tapi tenaganya lebih besar nguripi dengan cara-cara begitu. Makane wong sing pengalaman politike lama, cara seperti itu jarang dipakai karena menguras energi dan tetep biayane mahal. Tapi kan kene membangune bener-bener grassroot yang bisa saling memiliki. Makane yo ketika dari 1.700-an menjadi 4.200-an sekian, aku kan wah in syaa Allah wis Bu wong rata-rata wingi sing dadi be paling 2.000 sekian. Paling akeh yo 3.000 lah. Lah ndilalah pas iku si Nurul Huda nyerange nang Kebagusan Pulo. Lah nang kono mbagi, kono kui ditembaki satusan (Rp100.000) per wong. Si Nurul Huda kui malah nginep nang Kebagusan Pulo, malem hari H.

P : Berarti dari awal itu jaringan yang dibangun masih ada keterkaitan dengan kultural NU ya Pak?

I : Iya, memang kita kultural. Kita pengen lah PKB ini menjadi jalur politik NU, lewate yo kayak gitu, bukan PKB sing pragmatis. Kui sing akhire menjadi titik lemah kita di sistem terbuka. Siapa yang punya modal kuat dalam artian berani bertransaksi di lapangan, itu akhire sing menang. Pemilu kemerin itu menurutku pemilihan sing paling edan Mba. 2024 itu pemilihan gila. 2019 iku ora koyo ngene. Nek saiki iku paribasan sampean ora ngai yo ora tak pilih, kan sudah terang-terangan begitu. Sekarang itu bukan kita yang mau, tapi tuntutan pemilih. Akhire saya juga mikir, itu seperti menjadi titik kulminasi kejenuhan dalam demokrasi. Dalam hal ini demokrasi kui tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Ini menjadi permainan khusus bagi mereka yang punya modal besar, khusus wong-wong pusat. Wes sing penting oleh suoro. Lah itu yang menjadi keprihatinan saya dengan rekan-rekan. Piye kadang wong-wong NU ne dewe kok wis raono roso ndueni. Lah piye, sing dipercoyo kadang koyo kui pok. Dan itu saya mencermati terjadi juga di desa kok. Itu kan akeh-akehan mbagi. Itu kan menjadi titik nadir keprihatinan dalam politik lah. Makanya dengan hal-hal ini, saya rodo sepakat kalau sistem pemilihan kembali ke tertutup. Wong jan-jane politik itu udu mung duit kok, ono pengalaman dan sebagainya. Dalam politik nek awak dewe bener dewean, akan menjadi salah. Kadang sing pilih dadi yo koyo kae kok, akhire kan nek pilihan ndi-ndi sing ngai yo sing dipilih.

Tapi sudah ada beberapa tempat Mba yang sudah ada kesadaran, saya mencermati ada beberapa desa. Nah ndilalah ketika mereka mengangkat wong singg ora ndue secara biaya yo, itu menjadi kendala lagi. Sudah dilihat secara kepribadian wong bener-bener kok, tapi akhire mereka ikut arus. Hasilnya dalam menata desa yo podo wae. Nah itulah salah satu faktor yang akhire warga jenuh, nggak percaya lagi. Tapi saya yakin di waktu mendatang mungkin 10 -15 tahun lah, ada perbaikan. Kan iki masyarakat wis jenuh kie, nah nanti bisa itu grafiknya percaya lagi. Tapi waktunya bergantung pengaruh stakeholder. Umpamane koyo dewane, dalam artian pelaku politik sendiri.

(Informan melanjutkan cerita tentang regresi demokrasi dan pembiayaan politik di pusat, main politik oligarki soal “pembelian” anggota dewan untuk meloloskan kebijakan/undang-undang. Informan mengatakan sulit untuk memberikan pemahaman ke masyarakat karena mereka masih berfokus pada urusan perut. Kebodohan dan kemiskinan sengaja dipelihara untuk menjadi komoditas politik)

P : Apakah panjenengan sepakat bahwa jaringan perempuan lebih efektif untuk memenangkan perempuan? Jaringan Bu Ajeng kemarin banyak melibatkan perempuan?

I : Iya. Berarti nek aku ngondo konstituen ibu itu yo 80% perempuan. Tim juga sama.

P : Bagaimana mengoperasikan jaringan perempuan tersebut Pak?

I : Kadang ada pergeseran koyo maune kui oh kabeh-kabeh wong lanang. Saiki kan wong wadon yo akeh, wis mulai kui. Malah bagiku, itu peran tim yo sama perempuan ataupun laki-laki.

P : Apakah sejak awal memang sudah menargetkan ke jaringan dan konstituen perempuan?

,I : Nek awal belum. Karena pas awal dicalonkan PKB dan PKB identik dengan NU, kita belum menasar spesifik perempuan. Waktu itu sebatas piye carane ben wong-wong NU milih PKB, kan itu. Nek awal yo tim juga masih dominan laki-laki. Akhire kan seiring perkembangan, wong-wong lanang sing ngaku tim malah ora ndue suoro kadang. Lah akhire kita dengan pengalaman lapangan luwih enak karo ibu-ibu. Nek ibu-ibu kan umpomo sing diusung ibu kan emosional apik. Terus karena yang dibangun hubungan emosional, walaupun di lapangan ada apa-apa misalkan pada mengeluhkan iyo yo ternyata nang lapangan angel, iku perempuan cenderung lebih terbuka.

Mulai dari beberapa waktu ke belakang ini kan mungkin karena buah teman-teman menyuarakan isu kesetaraan gender iku koyo gawean pun luwih akeh wong wadon, kan ngunu lho. Dan ini juga berpengaruh, peranan di masyarakat inilah bergeser. Koyo RT wis, mbiyen opo ono RT wedok? Saiki kan wis mulai akeh. Termasuk yo itu, temen-temen kades juga banyak yang ibu-ibu. Bupati juga banyak. Nek menurut saya yo itu, ada dampak itu. Tapi anehe, kadang ada konotasi juga seolah-olah wong lanang iku nakal, wong wadok iku ora. Padahal dalam faktanya kan podo-podo. Lah iku ada efek juga seperti ah milih wong wedok waelah gitu. Yo

dalam hal ini khusus dalam politik. Sekarang, perempuan ini masih punya tempat tersendiri. Baik itu dalam sistem karena ada afirmasi itu. Cuma saya juga masih ada catatan dalam sistem. Haruse kan bukan bakal calone, tapi kursine loh iki kudune 30% perempuan.

P : Bagaimana Bapak menjaga independensi sebagai Kades dan menjalankan peran sebagai suami yang mendukung istrinya berkontestasi? Termasuk dalam hal pengorganisasian jaringan yang terkenal dengan arena laki-laki

I : Ya itu memang nek jujur itu sangat susah. Kita kan punya tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial, tinggal bagaimana kita menempatkan. Bener, itu sangat sulit. Tapi gini, aku paling ketika di forum-forum resmi yo tidak langsung. Yo paling bahasa saya eksplisit. Misal gini loh, misal dalam pengorganisasian RT. RT yang ndukung saya itu ndak ada separuh. Ya saya tau, saya sampaikan dalam pemahaman politik. Boleh sampean mendukung, aku ora ngelarang. Tapi nek koyo Ketua RT, Ketua RW, secara langsung dadi tim sukses jangan. Tinggal bagaimana peran dan caranya. Umpomone sampean kok tak dadike kepercayaanku, yo sing mlaku bojomu. Ketika di forum-forum resmi saya perhalus lagi. Semisal dalam porsi DD dan ADD, kita kan dapat porsi. Lah karena ibu alhamdulillahnya punya kuota, itu kan pasti alokasi ke kita lebih banyak. Ya kurang lebih seperti itu. Ndilalah kemarin kan ada calon lain dari Golkar yang muda juga. Tetapi pas dia jadi dalam faktanya ndak ada kontribusi konkrit ke desa. Karena dia pengertian politiknya hanya secara umum. Yo dia juga secara hubungan ke saya baik di depan, tapi di belakang pasti dia rodo gimana gitu semacam yowes misal dadi basise Pak Lurah karo Bu Ajeng aku ora usah mlebu. Padahal dalam kalkulasi dan logika politik kan tetap ada yang tidak suka. Wong target saya gak muluk-muluk, cuma 2.000 dari 6.000 sekian DPT. Andaikata yang datang ke TPS 4.000 atau 5.000, kan sisanya bisa dimanfaatkan kalau dia mau nggarap. Kan lebih enak to, sama-sama untuk desa juga nanti muaranya. Ora usah tukaran, bila perlu buka data dan omong-omongan, kan akhire ngerti bareng.

Kalau soal jaringan, saya turunnya ya turun ngecek. Checking. Saya paling lebih ke arah pemantapan, kaya gitu tok. Dadi memang saya tidak seperti lainnya ketika memanfaatkan jabatan sebagai alat, saya ndak. Nek pemahamanku, ibu harus turun sendiri. Lah nanti ketika saya sudah ndak menjabat kepala desa terus mau maju lagi pasti suaranya bakal njomplang misal saya seperti yang lain urus ini itu. Lah tapi ketika yang dibangun hubungan emosional, itu kan lebih kuat. Aku yo paling omong-omongan karo ibu, pemantapan-pemantapan lah. Ada memang orang-orang saya yang berjalan, saya tinggal kadang ketemu, ngene loh ngene loh. Nek saya gitu mba. Nek secara wong liyo kuasa kok dadi alat, saya ndak. Makane seperti kemarin, pada saat ibu tidak jadi, saya kan tidak jadi duluan. Dan itu tarungnya dengan istri kepala desa terpilih. Tapi suara di desa saya masih menang. Sekarang kan masyarakat juga sudah bisa menempatkan, oh kie loh kepala desa moso ngene-ngene. Bagi saya, pengaruh saya dan relasi politik itu paling efeke 20%. Ada pergeseran sosiologis juga di

masyarakat. Misal, dulu kan lurah dan perangkat ini disegani betul. Sekarang, umpomone saya ora aruh-aruh be diarani sombong dan dirasani. Ini kan menandakan adanya pergeseran bahwa masyarakat itu sudah bisa menilai secara pribadi, bukan jabatan yang berpengaruh besar.

P : Secara struktural tim sukses itu dibentuk oleh partai atau dari ibu sendiri Pak?

I : Dibentuk sendiri. Yo ketika partai pun ada, untuk anu secara formalitas. Tapi untuk jalan yo sendiri. Partai kan kudu mayungi, ada beberapa caleg. Sehingga kadang sistem kayak Bappilu, dia hanya kerjanya itu mengakomodir. Dalam artian target-target perolehan suara. Oh kie nko dapil kene kecamatan kene perolehan suarane semene yo, wonge Bu Ajeng kiye-kiye, gitu. Yang kerja yo akhire tim sendiri yo karena itu. Efek dari sistem terbuka. Banyak jaringan informal, jaringan kita.

P : Bagaimana cara menumbuhkan loyalitas jaringan tersebut?

I : Logikanya kan ada perluasan basis. Salah satunya kan gini. Ketika jaringane ibu misal Fatayat, Muslimat, semisal perolehan suarane apik kan otomatis diopeni. Lah bentuk take and give-nya di situ. Akhire terbangun hubungan emosional. Makane itu yang kita sisir, dari awal yang dikencengi. Kita juga harus bisa memilah kuota anggaran yang memang menjadi hak para legislator, di sini kita harus dipilah, bagi dua. Kadang nek wong mikire pragmatis kan ora koyo kui, mikire kudu mbalik kan. Kelemahan itulah yang kita sisir. Konco-konco sing wani tuku yo ben, kita sing wis mbangune dengan itu yo tetep. Koyo dana-dana tertentu yo diatur kanggo basis suara. Dan tim ibu dari dulu sampai sekarang dari pemilu ke pemilu itu kebanyakan tetap, hanya tambal sulam lah. Dalam artian wong-wonge kui yo di lingkaran itu masih sama.

Saya masih satu komando walaupun dua kecamatan karena ibu masih menitikberatkan di Kecamatan Ampelgading. Di Petarukan saya lepas memang. Hanya gini tok, saya umpamane punya jaringan kan di Petarukan, yo saya gunakan itu aja yang ada. Ndak kita menarget di Petarukan itu ndak. Saya kui hanya nguati di Ampelgading. Yo tapi dengan realita sekarang kita harus ada pengembangan lah. Karena kadang Petarukan kan iri, koyo PAC-ne minta diurip-uriipi.

Kordes tetep ada untuk kerangka melangkah, di Ampelgading hampir semua desa ada kordes. Di Petarukan nggak. Nek wingi wae paling 5 desa kok. Nek kita struktural ke bawahnya kondisional dengan berbagai macam desa, karena antar desa kan tidak sama. Umpomone koyo Kebagusan kan karena ada dua tempat yang berjauhan, ada Kordes Kebagusan Pulo ada Kordes Kebagusan sebrange. Karena kita lihat geografis dan demografis setempat. Misalkan di Blimbing ini, saya di sini ndak pake Kordes, tapi langsung Kordus. Kordese berarti langsung diampu oleh Korcam, soalnya orang situ. Atau kalo kaya gitu kan paling orang kepercayaanku. Ketika ngondo idealisme kan kudune berjenjang, teoritis. Mlakune iku biayane tinggi, dan kadang tidak berbanding lurus dengan hasil. Kita yo kondisional. Sekiranya sana kok memang perlu kita

pakai 2 Kordes yo 2 Kordes. Yo paling setelah Kordes langsung Korte. Korte kui sing langsung dengan pemilih.

P : Di posisi-posisi itu apakah juga ditempati oleh perempuan?/

I : Banyak, dan bisa jalan. Kalo buat perangnya itu memang laki-laki. Tetapi yang jalan itu perempuan. Akhire tak bagi. Kie umpamane tim lanang iku tugase melindungi, lah perempuan yang gerak gitu loh. Wong NU kan nduene jamiyah, lah jamiyah kan akehe ibu-ibu. Lah disitu, gerake dari situ. Tinggal nanti tugase sing lanang berarti piye carane sampean ngamati pergerakan ono sing ngganggu ora. Ke arah pada perlindungan. Yo ada yang nganu langsung laki-laki juga ada.

Kalau komposisi sekarang 50 – 50 antara laki-laki dan perempuan. Nek awal hampir semuanya laki-laki. Kita kan melihat kondisi lapangan. Dan ketika koyo ning jamiyah, umpomone sampean milih iki kan biso memengaruhi bojone, kan kayak gitu.

P : Kalau dari sisi hambatan, apa kendala terbesar Bu Ajeng berkontestasi?

I : Ya biaya, sepakat soal cost politik. Sekarang itu yang menjadi tantangan utama kan finansial. Karena gini, tuntutan konstituen sekarang kan larinya ke situ. Tapi dengan metode yang kita pake, kan akhire mereka tidak hanya memandang seputar itu. Tapi tetep butuh finansial. Mereka yang punya uang tak terbatas pun yo tetep itung-itungan kok. Uang kalau sudah di lapangan kan bisa dipakai siapa saja. Kadang, nek wong sing ndue duit, pertemuanane tidak terlalu intens, nah nanti eksekusinya dia yang diutamakan.

P : Sepenglihatan Anda, apakah rekan-rekan perempuan ibu yang duduk di parlemen punya latar belakang yang memadai untuk berpolitik?

I : Nek saya mengamati sampai situ agaknya tidak, bukan dari aktivis yang concern sama isu-isu perempuan. Realita di sini kan jarang juga ya aktivis perempuan. Yang kedua, itu kecenderungan adu nasib. Kadang istri kepala desa, dia mulai aktif ya sejak jadi Bu Lurah itu aja, itupun belum tentu memaksimalkan perannya. Yo sekarang jatohnya dewan perempuan itu hanya pelengkap. Ojoho perempuan, rata-rata secara umum mereka yang paham fungsi dan perannya sebagai dewan yo minim kok. Katakanlah ini 50 dewan di Pemalang, yang bener-bener itu paling 10 kok. Karena ini tadi ada efek dominasi kapitalis. Akhire kan dewan-dewan iku ndak menyuarkan suara masyarakat, bargaining e sing penting aku oleh piro. Itu riil.

Nah dia yang anaknya pejabat, atau dia kerabatnya siapa, lah dia yo akhire memakainya jaringan kerabatnya itu. Bukan dia membangun dan memelihara sendiri. Yo ada cerita ini rekan juga. Karena orientasinya dia wes sing penting suara, itu jaringannya berganti terus antar pemilu. Karena ndak ada loyalitas, nggak dirawat, biayane lebih mahal dan cenderung transaksional.

Transkrip Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Judul Penelitian Tesis	Ekspansi Jaringan Pemenangan dan Penguatan Posisi Politik Kandidat Perempuan di Parlemen Pemalang
Dosen Pembimbing	Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.

I. Identitas Pewawancara

1. Nama : Rofi Lutfiani
2. Alamat : Desa Kebagusan RT. 02 RW. 01, Pemalang
3. No. HP : 085600628738

II. Identitas Informan

1. Nama : Kusweni, Natasha Rara A.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 47 tahun, 23 tahun
4. Jabatan : Kordus Timses & KPPS Tegalsari Timur
5. Alamat : Dusun Kedungyom Desa Tegalsari Timur
6. No. HP : 082138087600

III. Jadwal dan Lokasi Wawancara

1. Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2025
2. Tempat : Kediaman Informan

Pertanyaan dan Jawaban

Keterangan: P = Pewawancara, I = Informan

- I : (Informan menceritakan tentang dibangunnya jembatan baru yang diberi nama Jembatan Merah Putih di Desa Tegalsari Timur. Jembatan tersebut diresmikan oleh Jenderal TNI AD dan dibiayai dengan dana bantuan dari Swiss. Pihak yang terkait adalah Kades Tegalsari Timur. Desa ini disebut sering didatangi oleh pejabat nasional dan daerah, termasuk Tutut Soeharto. Informan juga menyampaikan bahwa Bupati Pemalang sering menginap di desa ini. Desa ini dikenal dengan sentra pertanian. Desa ini juga terpilih sebagai lokasi yang terpilih untuk mengembangkan program ketahanan pangan dari pemerintah pusat).
- P : Apakah ada bantuan-bantuan yang jalurnya melalui Bu Ajeng?
- I : Bantuan yo sering ra, aspal. Terus juga terkait sosial pembangunan mushola, masjid, TPQ.
- P : Bagaimana segmentasi masyarakat di Tegalsari Timur?
- I : Campur yo di sini. Nek dari dulu memang banyaknya PDI. Tapi sekarang PKB juga masuk, sejak Bu Ajeng lebih dikenal. Dewan liyo ono si tapi Golkar, mung periode wingi ora dadi. Liyane ora paham wong udu pendukunge si.
- P : Nek ibu-ibu kene otomatis ndukunge Bu Ajeng?
- I : Nek wingi ora mesti, soale ono 2 sing maju. Asli RT sini, tetangga RT 10. Dadine yo rodo kepecah. Nek aku ikut mamah hahaha. Paling iki mase ndukung Om Ris (Golkar). Kan emang biasa jagongan mrono terus ko.
- P : Pancen Bu Ajeng aktif yo secara sosial?
- I : Aktif. Oponah nek kegiatan ngaji-ngaji atau pengajian kui mesti teko. Walaupun kadang ora diundang kui mesti teko, ono pengajian kok bisane ora diundang koyo kui hahaha, supel wonge. Kecuali misal lagi kegiatan nang Jakarta opo nangendi, tapi nek nangumah yo akeh tekone, kecuali sakit.
- Walaupun beliau awalnya bukan asli sini kan, dari Pati. Yang asli sini Pak Sugi. Pas awal-awal ke sini lucu kan logate agak bedo, lama-lama menyesuaikan. Tapi wonge pancen aktif, grapyak. Sudah belasan tahun di sini.
- P : Pas pertama kali maju apakah basise pancen ibu-ibu?
- I : Pas awal yo koyo Fatayat, kan memang yang mbangun Bu Ajeng. Dia ketua Fatayat Tegalsari Timur, kalau saya bendaharane, bojone Pak Carik Sekretaris. Sebelum jadi dewan kan sudah aktif di situ. Yo koyone justru PKB yang ke situ ra. Muslimate juga aktif si, tapi koyone lebih aktif Fatayat kalau di sini.
- Di sini itu ada 6 dukuh, tadinya 9. Yang 3 misah ke Tegalsari Barat. Awit sebelum Pak Sugi Tegalsari Barat misah itu.
- P : PKK-ne aktif mboten teng ngriki?
- I : Aktif, tapi saya nggak ikut PKK. Otomatis Bu Ajeng yo juga aktif kan ketua PKK, bojone Pak Lurah. Banyak sekali itu memang keaktifannya.

Bu Ajeng itu modele berarti misal PKK dipercayakan ke siapa, misal ke A, yo A sing jalan. Kan organisasinya nggak Fatayat sama PKK tok, ada organisasi lain. Misal koyo aku lah, ikut organisasi yang arisan. Arisan sembako itu kan setahun sekali, narik uangnya satu minggu sekali. Dapetnya banyak, ada hampir 40 jutaan, itu aku yang pegang. Dipercayakan ke saya kan, yowes aku sing jalan. Setiap ada pertemuan kalau dia bisa ya ikut, kalau ndak bisa ya aku yang berangkat. Dari dulu ibu-ibu di sini itu aktif. Dari Bu Ajeng juga orangnya semangat loh. Soale masih muda mungkin ya.

P : Di sini Bu Ajeng “mbagi” ndak Bu?

I : Yo mbagi, cuma mbagine nggak sebanyak yang di luar. Nggo ganti anu lah, nggo ngimbangi juga. Pasti nominale di bawah yang lain. Selalu mbagi. Di sini menang itungane. Tapi akehe nyeplos partaine, dituturi angel si wong akehe mbah-mbah. Tapi nggak suara terbanyak Bu Ajeng sekarang, makane nggak jadi Ketua DPRD lagi. Jare kui Bu Ajeng malah wis ditawari jadi wakil bupati wingi. Cuma belum mau. Cerito sih dia cerito.

Lah Rara iki tah mikine anggota PKB. Ora deng, wong mikine dijaluki foto KTP yo dikirim ra, niki Bu. Lah wingi pas ape dadi KPPS kudu ngurus ndisit ra, WA Bu Ajeng. Lah akhire diuruske.

Posisine ki aku ajane rodo angel Mba wingi. Wong sedulure dewe podo bae nyalon si, tapi kan kene juga wis perek nemen karo Bu Ajeng. Tapi sedulure aku yo prie kae, wis ora usah mbantu aku, mbantune Bu Ajeng wae.

P : Nek karo pemuda-pemuda piye Ra Bu Ajeng?

I : Kurang deh. Yo paling IPPNU si. Wong pemuda kene be ora aktif si. Ora podo bali, akeh sing nang Jakarta. Luwih semangat ibu-ibune. Kene kui pemudane podo merantau.

P : Selain dari organ NU, apakah ada kegiatan pengajian-pengajian lain?

I : Ada, orang hajatan ra itu. Sini kan jarang-jarang nanggap sing sak liyo-liyone. Ada juga hadroh, punya desa itu, ning Dusun Kedungyom.

P : Koe wingi brati dadi timsese Ra?

I : Ibuku, aku kan wingi KPPS. Yo ndukung tapi kan ora langsung. Kan omah wis ono stikere, aku ngomong ojo pasang sekkek. Tak kiro Panwaslune sing biasane sing gampang diatur, jebule ganti.

P : Nek nang kene ditarget sak wong nggojek pirang KTP Bu timsese?

I : 20, satu orang. Koyo aku kie nyekel 2, dua dusun, nek opo-opo komunikasine karo aku.

P : Iku sisteme piye Bu?

I : Yo sakjane per dusun ono wonge dewe-dewe, tapi sing kirone perek iso digabung. Time campur, ono lanang ono wedok. Kiyeng kabeh, malah sing isinan wong lanang. Sing lanang ngongkone bojone. Paling sing lanang melu kumpulan tok, sing gerak bojone. Koyo aku kan ketuane wadon, yo dadine pancen luwih enak omong-omongan karo bojone. Tapi yo sing lanang-lanange tetep anut.

P : Piye carane sampean njogo pemilihan ben ora podo pindah areng calon liye?

- I : Yo sebenere wong kene kui yo podo wedi karo aku, cuman yo sembunyi-sembunyi tetep ono sing milih liyane sing ngai luwih akeh. Faktore kan duit. Paling akeh ono sing andum 50. Ngapusi tibone wonge karo aku. Nang ngarep tah iyo mba iyo mba, cuman kan ora ketoro. Targete kui per orang. Misal RT 10 sing nggojek ono wong 2, lah kui sakminimale oleh 40, yo sekitar 40 – 60 suara lah. Nek aku wingi gol separuh, duit ilang separuh. Kadi awal aku wis melu nang time Bu Ajeng.
(Informan menyampaikan bahwa anggota dewan wajib menyerahkan gajinya sekian persen setiap bulan kepada partai. Di case Pilkada kemarin, anggota dewan memberikan iuran untuk mendukung calon yang diusung partai. Disebutkan informan bahwa ybs habis 40 juta dari dana pribadi untuk kampanye cabup di Tegalsari Timur, khususnya di Dusun Dampit. Salah satu bentuknya adalah membagikan skincare untuk dibagikan kepada jamaah).
- P : Pas mbien pernah gagal terpilih kegiatan beliau mbe Pak Lurah ngapain Bu?
- I : Di rumah, kebetulan kan punya anak kecil. Bojone ikut pelajaran mborong-mborong proyek, terusan Bu Ajeng e dadi pendamping desa daerah Bodeh, terus guru TPQ, guru PAUD. Tetep aktif berkegiatan. Wonder women pancen. Dia itu juga deket dengan masyarakat, opo maneh karo kene kui koyo wis raono jarak. Yo setiap dikasih tau ada yang meninggal, hajatan, atau acara apa itu pasti dateng.
Tapi kan kemarin tak nasehati. Barang-barang koyo mbagi kudung, ngaspal jalan, teko-teko kegiatan, iku percuma nek ora ono duit. Permintaan masyarakat wis berubah, tapi yo beliaune ize tetep pingin nganggo model kokui ora gelem ngutamake mbagi. Tapi yo kebukti kan wingi mengkis-mengkis nggo oleh suara. Yo diane cuma njawab yo ben, itung-itung sodaqoh e aku. Nek perkoro iku yowes aku angel ndebat. Pernah mba aku meneng-menengan, tapi yo bar e omong-omongan maneh. Umume wong kan wajar beda pendapat. Dia itu asline keras kepala juga nek ndue argumen, tapi yo luluh nek diomongi apik-apik. Wes koyo kakang adi nek aku nganggepe.
- P : Pas pemilihan itu Pak Sugi ikut mbantu mboten Bu?
- I : Enggak si, dia kan lurah. Ndak berani. Biso mlaku dewe Bu Ajeng, kan banyak pendukunge. Pak Sugi sangat mematuhi aturan. Yo misalkan ono kumpulan opo pun ora wani ngomong secara langsung kon milih Bu Ajeng, paling secara tidak langsung yo milihe wong sing kadi desone dewe, kene kan ono 2, berarti nggak mengkampanyekan satu. Enggak memihak. Paling mihake duit ra sing metu terus, dari belakang membantunya. Wong deng nganu Bu Ajeng ngundange bojone Pak Bendahara.
Wong-wong kepercayaan juga ada, bareng si ora mung kadi partai. Malah setau saya banyakan wong biasa, ke rakyat langsung. Basis pendukunge beliau memang kebanyakan dari orang NU, tapi semakin lama kan meluas, dari yang lain-lain juga ada. Apalagi sekarang ibu-ibu kan banyak yang berorganisasi.

TRANSKRIP WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR

Nama Informan	Tanggal, Tempat	Hasil Transkripsi
Fahmi Arifan (Dosen, Konsultan PKB Pemalang)	24 Januari 2024 (Gedung DPRD Pemalang) 23 Juni 2024 (Sentana Bistro)	Informan menyampaikan bahwa dirinya memang sering terlibat dalam agenda-agenda DPC PKB Pemalang. Keterangan lain menyebut bahwa Fami merupakan bagian dari Ansor Pemalang. Ia aktif terlibat dalam proses pencalonan kader yang akan maju menjadi Calon Bupati Pemalang pada Pilkada 2024, utamanya dari PKB. Fahmi kenal dekat dengan Ajeng, dilihat dari mudahnya akses ia menemui Ajeng dan menjembatani tokoh-tokoh yang ingin bertemu. Aktivitas ini terlihat intens di waktu-waktu menjelang Pemilu 2024. Ia juga sempat mengajak untuk membantu tim data Ajeng. Perbincangan yang dibahas pada saat bertemu Ajeng berfokus di topik-topik seputar keinginan konstituen, informasi pergerakan lawan, dan menyangkut ranah-ranah yang lebih personal seperti rencana pendidikan Ajeng, juga prospek proyek-proyek.
Abidin (Timses)	Interaksi sehari-hari (Kebagusan)	Informan merupakan salah satu timses yang bertugas sebagai broker untuk mencatat pendukung potensial bagi Ajeng. Namun, ia menugaskan istrinya untuk melaksanakan tugas ini secara ril. Alasannya adalah perempuan lebih mudah melakukan pendekatan kepada sesama perempuan. Ia melihat bahwa di lingkungannya kelompok yang potensial memilih Ajeng adalah perempuan. Pergerakannya sebagai timses lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan koordinasi atau yang lebih familiar disebut sebagai “kumpulan” di Desa Kebagusan. Kegiatan tersebut lebih sering dilaksanakan secara semi formal. Dalam

		beberapa kesempatan, ia juga diajak untuk hadir di rumah Ajeng secara langsung.
Soleha (Timses)	Interaksi sehari-hari (Kebagusan)	Soleha merupakan istri Abidin. Ia mencatat orang-orang di sekelilingnya yang bersedia mendukung Ajeng dengan mendata nama serta fotokopi KTP. Soleha terhitung sebagai broker yang cerdas dan jujur. Ia tidak mau memasukkan daftar orang-orang yang sudah teridentifikasi mendukung caleg lain. Di lingkungan rumahnya, bahkan tetangganya, banyak yang main lebih dari dua kaki. Ia ditugaskan untuk setor 15 nama. Dari keterangannya, ia bergerak bersama Badriah untuk menggalang suara bagi Ajeng di TPS 1 Kebagusan. Hasil akhir perolehan suara Ajeng di TPS 1 tergolong gol. Ajeng mendapat 36 suara. Namun, Soleha juga menyampaikan kekecewaannya karena amplop yang dijanjikan untuk dibagikan tidak sampai ke tangannya. Pada saat hari H bahkan ia didatangi orang-orang yang sudah ia data namanya. Dikonfirmasi lebih lanjut, Kordus Ajeng di lain desa menyampaikan bahwa distribusi amplop merata ke semua wilayah yang sudah dipetakan. Dalam hal ini ada indikasi pemangsaan yang dilakukan oleh sesama timses.
Alam (Saksi TPS 1 Kebagusan)	Interaksi sehari-hari (Kebagusan)	Bagus adalah pemilih pemula. Ia baru berusia 18 tahun saat Pemilu 2024. Ia diajak oleh rekannya yang berada di sekitar pondok Al-Islah untuk membantu menjadi timses. Pada mulanya tugas itu merupakan porsi ayahnya, tapi karena ayahnya dianggap sudah tua, ia yang menggantikan. Ia mendapatkan upah Rp150.000 sebagai saksi. Ia mengatakan bahwa tugasnya tidak begitu sulit karena hanya mengawasi perhitungan suara. Koordinasi bersama dengan saksi-saksi lain banyak dilakukan melalui WAG. Koordinator saksi di wilayahnya juga merupakan seniornya di Pondok Al-Islah.

Nyai Muyassaroh (Ketua PC Fatayat NU Kab. Pemalang)	26 Desember 2024 (RM. Sugih Waras Pemalang)	Poin besar yang disampaikan oleh Muyas adalah kecenderungan pemilih yang semakin materialistis di Pemilu 2024. Ia menguatkan narasi yang mengatakan Pemilu 2024 adalah “pemilu edan”. Suami Muyas merupakan Kyai yang memiliki pondok pesantren di daerah Bantarbolang. Suaminya sekaligus juga sebagai Dewan Syuro PKB Pemalang dan telah menjadi anggota DPRD Pemalang 3 periode. Muyas kenal baik dengan Ajeng. Kedekatan itu didasari oleh persamaan ideologis sebagai bagian dari NU, juga karena suaminya satu partai dengan Ajeng. Muyas mengenal Ajeng sebagai sosok yang militan, gigih, dan aktif berorganisasi. Ia juga mendukung penuh Ajeng menjadi anggota dewan. Namun, Muyas menekankan bahwa Fatayat dan Muslimat sebagai badan otonom NU tidak boleh berpolitik atau memihak secara langsung. Ia membebaskan anggota-anggotanya untuk mendukung calon manapun. Walaupun ia menyebut bahwa pendanaan organisasi tidak lepas dari bantuan pemerintah, ia menolak disebut mendekati tokoh-tokoh politik. Tetapi ia juga membenarkan ada pengaruh ketokohan suaminya. Diksi yang ia gunakan adalah “kerjasama”, bukan balas budi atau politisasi NU.
Andi (Pengusaha)	4 Februari 2025 (WM. Sate Sutaryo Ampelgading)	Pembahasan Andi, Ajeng, dan suaminya selama di warung makan lebih banyak menitikberatkan pada kolaborasi bisnis dan potensi pertanian di Tegalsari Timur. Andi diketahui juga kenal dengan tokoh-tokoh yang menjadi sponsor untuk keberlangsungan dana kontestasi Ajeng dan suaminya. Namun, Ajeng memaknai dukungan itu sebagai hutang personal yang harus ia lunasi, tidak ada tukar guling dengan pembelian pengaruh. Andi bercerita secara langsung bahwa dirinya memiliki jejaring di dunia politik dan ekonomi, termasuk Rektor Undip. Ia

		menunjukkan bukti foto bersama pada suatu agenda makan malam.
Martono & Mulyanto (Ketua & Sekretaris DPRD Kab. Pemalang)	10 Februari 2025 (Ruang Pimpinan DPRD Kab. Pemalang)	Martono lebih banyak mendelegasikan tugas-tugas administratif kepada sekretaris, ajudan, dan stafnya. Ia menyebut kinerja dewan belum bisa diukur karena di periode ini ia terhitung baru dilantik. Ia menyebut ada beberapa orang lama yang menduduki kursi dewan, termasuk Ajeng. Keterangan serupa dikuatkan oleh Mulyanto.
Yuliawan (Staf Setwan DPRD Kab. Pemalang)	19 Februari 2025 (Gedung DPRD Kab. Pemalang)	Keterangan yang disampaikan Yuliawan lebih mengarah pada sekilas rekam jejak anggota dewan dan pejabat setwan yang sudah ia bersamai sejak lama. Ia sepakat bahwa Ajeng menjadi dewan perempuan yang aktif dan duduk di kursi parlemen cukup lama. Ajeng juga dikenal sebagai sosok yang ramah dan menunjukkan identitas ke-NU an yang khas.
Ika Purwanti (Sekretaris PC Fatayat NU Pemalang)	6 April 2025 (<i>Chat WhatsApp</i>)	Informan menyampaikan <i>update database</i> Fatayat Pemalang. Banom NU ini mulai memiliki sistem pengadministrasian yang lebih rinci dan terstruktur. Ia menyampaikan bahwa tahun ini Fatayat Pemalang akan mulai mengaktifkan <i>website</i> dan blog yang masih dalam tahap uji coba dan akan launching pada Harlah Fatayat. Ia menyampaikan jumlah anggota Fatayat NU di Pemalang mencapai 20.000 orang. Di Dapil III tempat Ajeng berkontestasi, Kecamatan Ampelgading memiliki Anggota Fatayat sebanyak 1.250 orang, sedangkan Kecamatan Petarukan memiliki Anggota Fatayat sebanyak 655 orang.
Kadarsih (Ketua PAC Muslimat NU Petarukan)	6 April 2025 (<i>Chat WhatsApp</i>)	Informan merupakan Ketua PAC Muslimat NU Petarukan yang baru dilantik. Akses ke informan ini dihubungkan oleh Wakil Ketua PAC Muslimat NU Ampelgading. Informasi yang diberikan seputar jumlah anggota

		Muslimat NU Petarukan yang diperkirakan berada di angka 1.200 orang. Sistem administrasi di Muslimat belum begitu terstruktur dan rinci seperti di Fatayat. Sebelumnya, disebutkan bahwa jumlah anggota Muslimat NU sebanyak 2.000 orang.
--	--	--

Lampiran 9. Salinan Laporan Hasil Perolehan Suara 2014

KABUPATEN/KOTA
PROVINSI

PEMALANG
JAWA TENGAH

DAERAH PEMILIHAN

PEMALANG 3

MODEL DR-1 DPRD
KABUPATEN/KOTA
Halaman 3-1

2014

PARTAI		RINCIAN PEROLEHAN SUARA					
IV. RINCIAN JUMLAH PEROLEHAN SUARA PARTAI POLITIK DAN SUARA CALON		PERAWAKAN	WARTACALON	Jumlah			
1	2	3	4	5			
NOMOR/NAMA PARTAI DAN CALON							
PARTAI Nadeem							
1	SUDHARTO, SAg	1.253	386	1.569			
2	SRI UMAYATI	805	187	992			
3	KHIMAYATUL UMMAH	348	56	404			
4	INNA LISTIANA	37	21	58			
5	AKUS WIDODO	67	54	121			
6	AKUS WIDODO	220	678	898			
7	INNA LISTIANA	95	146	241			
8	MARJICIN IM -	965	15	979			
9				0			
10				0			
11				0			
12				0			
Jumlah Suara Sah Perai dan Suara Calon		3.738	1.543	5.281			
NOMOR/NAMA PARTAI DAN CALON							
PARTAI KEHANKERTAN BANGSA							
2	AFENDU TRIYANA, SAg	2.592	1.340	3.942			
1	H. NUTUL HUDA, SAg	1.960	3.164	4.224			
2	DAI KEMALAH, SAg	4.306	844	5.150			
3	DAI KEMALAH, SAg	964	1.542	2.506			
4	KH. ALFARIZ	513	689	1.202			
5	KH. ISMAEL	313	44	357			
6	ROMHON	448	101	549			
7	ROCHMAT	393	48	441			
8	MOL. ABRIUS STAKUR			0			
9				0			
10				0			
11				0			
12				0			
Jumlah Suara Sah Perai dan Suara Calon		10.412	7.676	18.288			
NOMOR/NAMA PARTAI DAN CALON							
PARTAI KENDALAN SEHATREKA							
3	SUDAMA, SAg	1.074	509	1.582			
1	SUDAMA, SAg	902	912	1.814			
2	SUD. RUDIL, SAg	1.801	342	2.143			
3	SUD. RUDIL, SAg	539	144	683			
2	DALYAN, SAg	2.120	249	2.369			
5	MURROKA, SH	1.094	98	1.192			
6	YULIANAH	86	69	155			
7	MAKAT BAKHMAT TILAHIL, SE	296	18	314			
8	YENI PANGSTUWENI, SAg	49	12	61			
9				0			
10				0			
11				0			
12				0			
Jumlah Suara Sah Perai dan Suara Calon		7.182	2.555	9.737			

NAMA/TANDA TANGAN ANGGOTA KPU KABUPATEN/KOTA

1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
7	8	9	10	15

NAMA / TANDA TANGAN SAKSI SAKSI PARTAI POLITIK

1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	14	15

Lampiran 10. Salinan Laporan Hasil Perolehan Suara 2019

[illegible]

Lampiran 11. Salinan Laporan Hasil Perolehan Suara 2024

KABUPATEN/KOTA : PEMALANG PROVINSI : JAWA TENGAH DAERAH PEMILIHAN : PEMALANG 3					MODEL D. HASIL KABKO-DPRD KABKO HALAMAN 2 - 2.1 Lembar 1	
URUTAN					RINCIAN	
NO.	IV	DATA PEROLEHAN SUARA PARTAI POLITIK DAN SUARA CALON	2	3	4	5
1						
NONOR. NAMA PARTAI DAN CALON						
A.1		1. Partai Kebangkitan Bangsa	2.854	1.769	4.623	
A.2		1. ALFENG TRIYANI	2.103	6.149	8.252	
		2. MAHFUDIN, S.Ak.	1.980	956	2.936	
		3. AGUS ZAKRONI	769	349	1.118	
		4. FARRHAN BAHAGY ALVAN, A.Md.T	4.078	363	4.441	
		5. AHMAD JUNAEOL	1.452	130	1.582	
		6. TUTI ALAMYAH	73	40	113	
		7. MAGHEROH	87	47	134	
		8. RIZALDI RAIS HANDAYANI, S.P.	5.784	1.152	6.936	
B		JUMLAH SUARA SAH PARTAI POLITIK DAN CALON (A.1 + A.2)	19.190	10.955	30.135	
A.1		2. Partai Gerakan Indonesia Raya	3.920	1.598	5.518	
A.2		1. ACHMAD SUYANTO	3.831	1.524	5.355	
		2. LULIT AGUSTI KURNIA	4.964	616	5.480	
		3. SUHERMAN	1.391	113	1.504	
		4. HELMY FAESOL, S.P	260	136	396	
		5. SRI JUMALYAH, S.H.	1.549	917	2.366	
		6. VERA AGUSTINA	88	52	140	
		7. SANJOTO	102	33	135	
		8. HIZNI KUBANOQ, S.T.	80	33	113	
B		JUMLAH SUARA SAH PARTAI POLITIK DAN CALON (A.1 + A.2)	16.085	4.922	21.007	

Lampiran 12. Hasil Uji Plagiarisme

(1 Full Draft) Tesis Rofi.pdf

ORIGINALITY REPORT

3 %	3 %	1 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
3	repository.umi.ac.id Internet Source	<1 %
4	adoc.pub Internet Source	<1 %
5	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
6	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sukabumi Student Paper	<1 %
8	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
10	id.scribd.com Internet Source	<1 %
11	eprints2.undip.ac.id Internet Source	<1 %